

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERSPEKTIF *FACE
NEGOTIATION THEORY* DI DESA TARRAMATEKKENG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata I (S1)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERSPEKTIF *FACE*
NEGOTIATION THEORY DI DESA TARRAMATEKKENG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata I (S1)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dirham Muing
NIM : 19 0104 0024
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bahkan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dinformasikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,



Dirham Muing
NIM 19 0104 0024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif *Face Negotiation Theory* di Desa Tarramatekkeng” yang ditulis oleh Dirham Muing Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0104 0024, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 15 September 2023 bertepatan dengan 29 Safar 1445 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 18 September 2023


TIM PENGUJI


- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | (.....) |
| 5. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19710512 199903 1 002


Jumriani, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif *Face Negotiation Theory* di Desa Tarramatekkeng” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku penguji I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Dr. Adilah Mahfud, M.Sos.I. selaku Dosen Penasihat Akademik.
9. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.
10. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.
11. Terhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Muing dan ibunda Rasniati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih

sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.


12. Kepada teman saya Saudara Alif Lamsyah Saputra dan Muhammad Asakir yang telah mendampingi penulis dalam melakukan penelitian.

13. Kepada Purna Dewan Racana Sawerigading-Simpurusiang masa bakti 2022 yang selama ini membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

14. Kepada seluruh teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas A) yang selama ini selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung selama penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Palopo, 27 Maret 2023


Dyrham Muing
NIM 19 0104 0024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	ai	a dan u

...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua yaitu *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”, sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. *Hamzah*

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata, sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Lafz al-jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dinullah*

بِالله : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalalah*. Ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

همفي رحمةالله : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhanahu Wa Ta'ala*

saw. = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

as. = *'alaihi Al- Salam*

H = Hijrah

M = Masehi

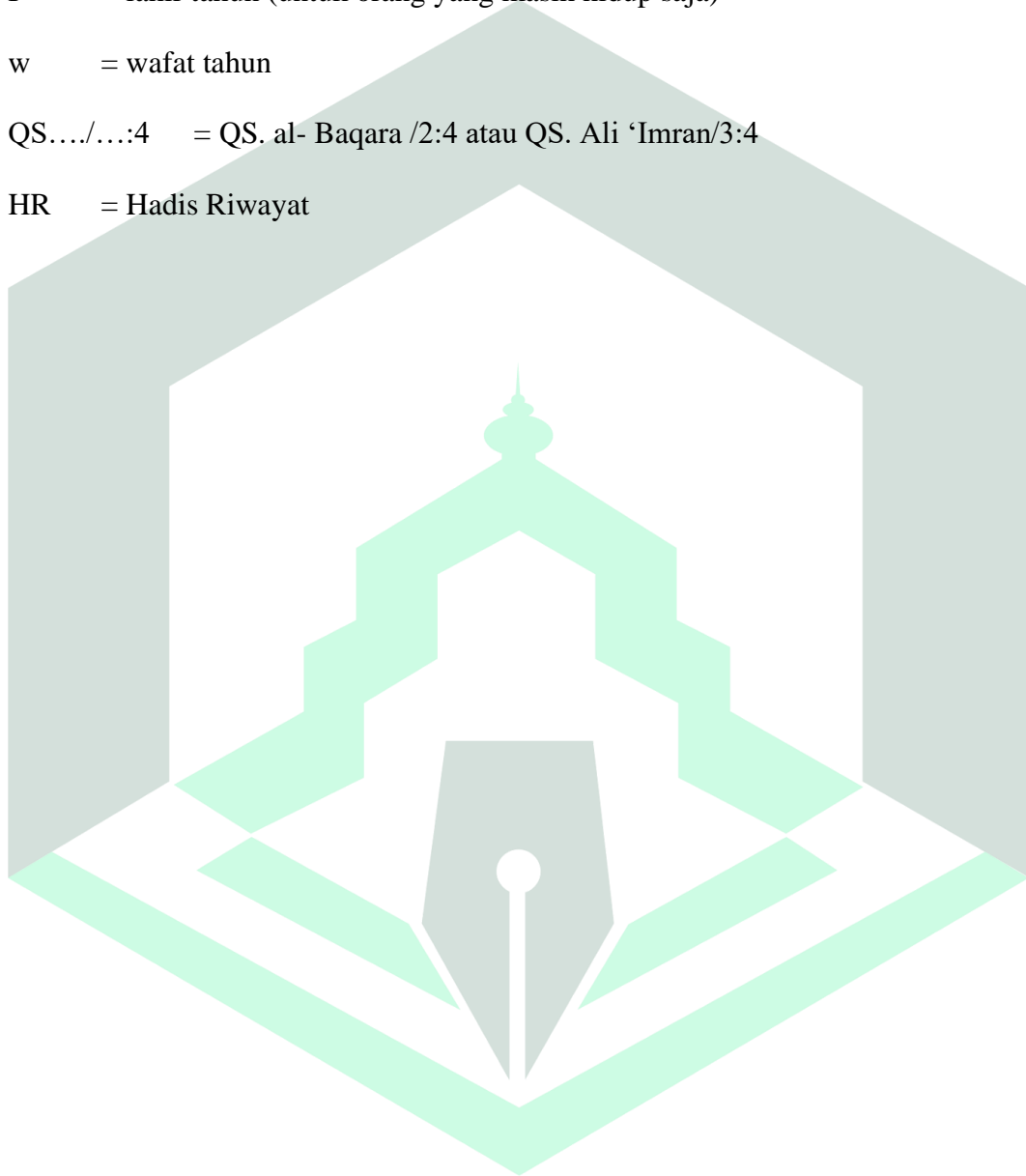
SM = sebelum masehi

I = lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = wafat tahun

QS..../...:4 = QS. al- Baqara /2:4 atau QS. Ali ‘Imran/3:4

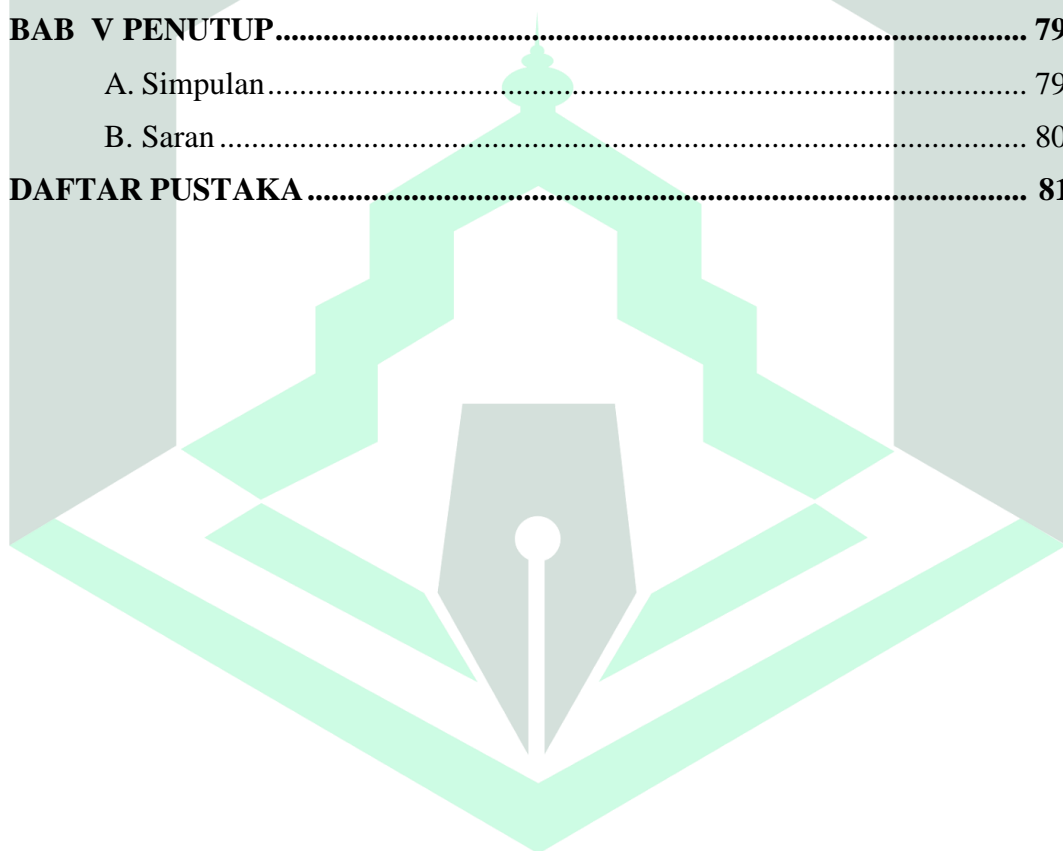
HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Landasan Teori	15
1. <i>Face Negotiation Theory</i>	15
2. Komunikasi Antarbudaya.....	24
C. Kerangka pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
D. Definisi Istilah	35
E. Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37

G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	40
A. Deskripsi Data	40
1. Gambaran Umum Desa Tarramatekkeng	40
2. Unsur-unsur Budaya Masyarakat Desa Tarramatekkeng	41
3. Deskripsi Objek Penelitian	44
a. <i>Facework Strategy</i> dalam Komunikasi Antarbudaya.....	44
b. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya.....	52
B. Analisis Pembahasan	61
1. <i>Facework Strategy</i> Masyarakat Desa Tarramatekkeng	61
2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Tarramatekkeng.....	72
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS. Al-Hujurāt / 49:132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 4.1 Pertemuan antar Masyarakat	54
Gambar 4.2 Kegiatan Gotong Royong Masyarakat	54



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	41
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2. Daftar Informan Penelitian

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara

Lampiran 5. Dokumentasi Observasi

Lampiran 6. Riwayat Hidup



ABSTRAK

Dirham Muing, 2023. “*Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Face Negotiation Theory di Desa Tarramatekkeng*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Aswan dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif *Face Negotiation Theory* di Desa Tarramatekkeng, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui *facework strategy* apa yang digunakan Suku Bugis dan Suku Toraja di Desa Tarramatekkeng dan apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya Suku Bugis dan Suku Toraja di Desa Tarramatekkeng. Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa, *facework strategy* yang digunakan Suku Bugis dan Suku Toraja di Desa Tarramatekkeng lebih dominan menggunakan *preventive facework* dibandingkan dengan *restorative facework*. Strategi *preventive facework* yang digunakan, yakni kredensial, banding keputusan, pra-pengungkapan, pra-permintaan maaf, dan melindungi nilai. Strategi *restorative facework* yang digunakan, yakni tindakan justifikasi atau pembenaran dan tindakan penghindaran. Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami Suku Bugis dan Suku Toraja di Desa Tarramatekkeng, yaitu perbedaan bahasa dan menilai perbedaan secara negatif.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, *face negotiation theory*, hambatan komunikasi antarbudaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, budaya yang dianut sangat menentukan bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Budaya yang tertanam sejak kecil akan sulit untuk dihilangkan, karena budaya adalah suatu kebiasaan sebagai cara hidup yang berkembang pada sebuah kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Artinya bahwa komunikasi dan budaya dapat dikatakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, karena kedua hal tersebut saling mempengaruhi.

Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke yang terdapat banyak suku, bahasa, agama, ras, dan golongan.² Kemajemukan bangsa Indonesia tentunya menjadi dasar untuk menjalin komunikasi antarbudaya. *Intercultural communication* yang disingkat dengan ICC, mengartikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara individu atau seorang anggota dengan kelompok yang berbeda budaya.³ Kemajemukan yang dimiliki oleh suatu bangsa merupakan kekayaan yang sangat bernilai, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hujurāt / 49:13, Allah swt. berfirman:

¹Hanix Ammaria, "Komunikasi dan budaya," *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 1, No. 1 (2017): 4, <https://media.neliti.com/media/publications/308816-komunikasi-dan-budaya-77c4421d.pdf>

²Pandu Runtoko, "Konsekuensi Yuridis Kemajemukan Bangsa Indonesia Terhadap Pembangunan Hukum Nasional," *Lex Renaissance* 6, No. 1 (Januari 2021): 207, <https://doi.org/10.20885/JLR.vol6.iss1.art15>

³Alo Liliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 11

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.⁴

Ayat tersebut dalam tafsir Al-Misbah menegaskan kepada seluruh manusia untuk tidak membeda-bedakan derajat manusia dengan melihat asal usulnya. Manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling menjatuhkan tetapi justru untuk saling mengenal. Semakin banyak manusia saling mengetahui, maka semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap. Hal inilah yang dapat melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.⁵

Ayat di atas tentunya berkaitan erat dengan komunikasi antarbudaya. Setiap perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, baik itu perbedaan suku, budaya, agama, ras, bahkan jenis kelamin, hendaknya tidak dijadikan sebagai pembatas tetapi justru dijadikan sebagai jalan untuk saling mengenal melalui komunikasi agar mencapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Cara berinteraksi setiap budaya akan berbeda dikarenakan adanya keberagaman budaya. Hal ini disebabkan karena setiap budaya mempunyai

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Quran, 2014), 517

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Cetakan V (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 615-620

gambaran diri dan karakteristik masing-masing dalam kebiasaannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Aksioma komunikasi mengatakan, manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi.⁶ Artinya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya, karena manusia saling membutuhkan satu sama lain guna untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Begitu pula dengan orang yang memiliki latar belakang budaya atau suku yang berbeda.

Tujuan adanya komunikasi antarbudaya agar satu sama lainnya dapat beradaptasi terhadap kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang demi tercapainya kestabilan. Pertemuan komunikasi dan pertukaran budaya melalui komunikasi dihasilkan dengan adanya pengadaptasian yang memperkuat stabilitasnya. Pertukaran kebudayaan, gagasan, dan realisasi antar bagian-bagian itu dapat membantu masyarakat menangani keseimbangan dari unit yang berbeda-beda.⁷

Ketika seorang individu mulai membaaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianut diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Proses penyerapan ini diperoleh lewat sebuah situasi komunikasi.⁸ Komunikasi antarbudaya memerlukan empat unsur

⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5

⁷ Abdul Karim, "Komunikasi Antarbudaya di Era Modern," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, No. 2 (Desember 2015): 334, <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1650>

⁸ Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagai Budaya Berbagai Makna," *Jurnal Farabi* 10, No. 1 (Juni 2013): 2, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/763/574>

yakni dua orang (dua kelompok), dari budaya yang berbeda dalam interaksi, dan yang menegosiasikan makna umum, unsur yang keempat menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mencoba berkomunikasi tetapi juga untuk memahami, hal ini terasa lebih sulit dan rumit.⁹

Efektivitas komunikasi dapat dilihat pada prinsip komunikasi yang menyatakan bahwa semakin banyak kesamaan latar belakang kebudayaan, maka semakin efektiflah komunikasi tersebut.¹⁰ Ketika dua budaya atau lebih yang memiliki perbedaan budaya yang begitu signifikan baik itu dari segi nilai, norma, perilaku, sikap, dan lain sebagainya akan sangat berpengaruh untuk menciptakan komunikasi efektif.

Fakta sosial juga menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi. Interaksi yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya.¹¹ Keberagaman simbol-simbol dan makna menandai kehidupan manusia yang kompleks. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan setiap individu untuk mengenal dan mengetahui proses terbentuknya komunikasi antarbudaya.

Adanya mobilitas yang menyebabkan manusia berinteraksi dengan budaya yang heterogen, saling ketergantungan ekonomi yang menyebabkan saling berkaitan dalam bidang ekonomi dengan negara lain, dan kemajuan teknologi

⁹Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagai Budaya Berbagai Makna," *Jurnal Farabi* 10, No. 2 (Juni 2013): 6, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/763/574>

¹⁰Ahmad Sihabudin, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 107

¹¹Syaipul Tahir, Abdul Rahman, Dimas Ario Sumilih, "Komunikasi antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu," *Jurnal Predestinasi* 15, No. 1 (Juni 2022): 2, <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v15i1>

komunikasi yang menyebabkan berinteraksinya berbagai budaya yang berbeda.¹² Hal-hal inilah yang membuat komunikasi antarbudaya sangat penting, mobilitas, ketergantungan ekonomi, dan kemajuan teknologi menjadi penyebab terjadinya komunikasi antarbudaya.

Terdapat beberapa riset yang mengkaji tentang komunikasi antarbudaya di Indonesia, seperti komunikasi antarbudaya yang terjadi di Lampung antara suku Lampung dan Cina di Pekon Ampai, Kecamatan Limau Tanggamus berjalan dengan baik yang kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu toleransi, tolong menolong sesama manusia dan saling mengerti.¹³

Sulawesi Selatan juga dikenal dengan daerah yang memiliki berbagai macam budaya, bahasa, ras, agama dan juga kesenian yang beragam. Sulawesi Selatan memiliki banyak etnis dan suku, namun yang paling mayoritas yaitu suku Makassar, Bugis dan Toraja.¹⁴ Keberagaman budaya yang ada tentu dapat menarik perhatian para peneliti untuk mengkaji dari segi komunikasi antarbudayanya.

Hasil riset di Parepare menemukan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya suku Mandar dan Bugis di Desa Laro hampir memiliki kesamaan dalam proses kebudayaan dan komunikasi. Masyarakat tersebut menggunakan bahasanya masing-masing dan sesekali terjadi kesalahpahaman dikarenakan perbedaan pemaknaan terhadap suatu kata. Terdapat beberapa faktor

¹²Wahyuni Husain, "Peranan Komunikasi dalam Interaksi Budaya," *Al-Tajdid* 11, No. 1 (September 2010): 9, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/577/446>

¹³Novita Sari, "Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus," *skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), <https://dokumen.tips/documents/komunikasi-antar-budaya-dalam-menjalin-kerukunan-.html?page=1>

¹⁴Syarifuddin, "Kesenian dan Kebudayaan Sulawesi Selatan", 08 April 2019, <https://sulselprov.go.id/welcome/post/kesenian-dan-kebudayaan-sulawesi-selatan>

yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya di Desa Laro, yaitu perbedaan bahasa, prasangka yang mistis dan *culture shock*.¹⁵

Sama halnya di Kabupaten Luwu, tepatnya di Kecamatan Ponrang Selatan Desa Tarramatekkeng, berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat bahwa desa ini juga memiliki beragam kebudayaan. Terdapat dua suku yang ada di dalamnya, yaitu Suku Toraja dan Suku Bugis. Kedua suku ini tentunya memiliki ciri khas masing-masing, mulai dari bahasa, adat istiadat dan juga agama. Suku Bugis sendiri menggunakan bahasa Bugis sedangkan Suku Toraja menggunakan bahasa Toraja.¹⁶ Kata *bosi* dalam bahasa Bugis berarti hujan, sedangkan dalam bahasa Toraja kata *bosi* berarti busuk. Perbedaan bahasa tentunya dapat memicu kesalahpahaman pemaknaan yang kemudian dapat menimbulkan miskomunikasi.

Keberagaman budaya tentunya dapat menjadi identitas bagi suatu kelompok masyarakat. Suku Toraja dan Suku Bugis yang ada di Desa Tarramatekkeng memiliki adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun. Adat istiadat Suku Toraja yang masih dijaga sampai sekarang, seperti adat *Rambu Solo* (adat upacara pemakaman) dan adat *Rambu Tuka* (adat upacara syukuran). Masyarakat Bugis juga memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan, seperti adat *Ma'bacabaca* (syukuran) dan adat *Tolak bala* (penangkal bencana). Keberagaman budaya tersebut tentunya dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk Desa Tarramatekkeng.

¹⁵Sri Yuliani, "Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang," *Skripsi* (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020), <http://repository.iainpare.ac.id/2071/1/15.3100.059.pdf>

¹⁶George Junus Aditjondro, "Terlalu Bugis-Sentris, Kurang 'Perancis'," *Edisi kedua Manusia Bugis, yang Lebih Mencerminkan Isinya*, (14 Maret 2006): 5, <https://www-archive.cseas.kyoto-u.ac.jp/sulawesi/lib/pdf/GeorgeJunusAditjondro.pdf>

Keberagaman tersebut juga dapat ditinjau dari segi agama. Agama yang berkembang di Desa Tarramatekkeng, yaitu agama Islam sebagai agama mayoritas dengan persentase mencapai 55,61% penganut, agama Kristen Protestan mencapai 43,49% penganut, dan agama Kristen Katolik mencapai 0,89% penganut.¹⁷ Selain itu, dalam observasi awal penulis melihat adanya pemetaan tempat tinggal masyarakat Desa Tarramatekkeng. Masyarakat Suku Toraja berada di sebelah utara, sedangkan masyarakat Suku bugis berada di sebelah timur. Hal tersebut mengakibatkan komunikasi antarbudaya pada kedua suku ini berjalan kurang intens, dikarenakan tidak hidup dalam satu lingkungan, sehingga kedua suku ini tentunya kurang memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan satu sama lainnya.

Perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat, agama, pendidikan, dan pekerjaan tentunya sangat berpengaruh terhadap pola pikir, cara pandang, dan cara berkomunikasi.¹⁸ Hal-hal demikian dalam proses komunikasi antarbudaya kadang tidak disadari oleh masyarakat, sehingga dapat memicu terjadinya kesalahpahaman pemaknaan terhadap suatu konteks permasalahan yang dihadapi. Inilah yang kemudian perlu dipahami oleh masyarakat yang hidup pada lingkungan majemuk, agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan efektif.

Peneliti memilih Desa Tarramatekkeng ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan desa ini memiliki beragam budaya, adat istiadat, dan juga agama

¹⁷Sumber Data: Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang Selatan, Data Bimas Islam dalam Angka Tahun 2020

¹⁸Mesi Nuraeni, M. Izul Fikri Pratama, dan Risma Ananda, "Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa," *KAMPRET Journal* 1, No. 3 (Mei 2022): 56, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i3.22>

seperti pada data di atas. Meskipun masyarakat Desa Tarramatekkeng tergolong masyarakat yang multikultural, namun tetap bisa menjaga kestabilan dalam komunikasi yang tentunya dapat menghindarkan masyarakat dari konflik antarbudaya. Hal tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian di Desa Tarramatekkeng. Selain itu, Desa Tarramatekkeng adalah tempat peneliti melaksanakan KKN, sehingga peneliti sudah memahami situasi dan kondisi masyarakat setempat. Hal tersebut tentunya dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian terutama dalam hal pengumpulan data.

Berdasarkan beberapa data di atas, baik itu hasil riset, fakta sosial dan data observasi awal, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi antarbudaya dari kedua suku ini, yaitu Suku Toraja dan Suku Bugis. Peneliti juga akan sedikit memberikan perhatian terkait keberagaman agama masyarakat Desa Tarramatekkeng. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif *Face Negotiation Theory* di Desa Tarramatekkeng”.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya memahami komunikasi antarbudaya, sehingga hambatan dan ketidakpastian dalam komunikasi dapat dihindari. Hal inilah yang kemudian dapat menciptakan kerukunan dan saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada gambaran dasar dalam latar belakang, secara garis besar penelitian ini disusun dengan tujuan menjawab pertanyaan utama, yaitu:

1. *Facework strategy* apa yang digunakan masyarakat Desa Tarramatekkeng?
2. Apa saja faktor penghambat komunikasi antarbudaya yang dihadapi masyarakat Desa Tarramatekkeng?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *facework strategy* yang digunakan masyarakat Desa Tarramatekkeng dalam perspektif *face negotiation theory*
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat komunikasi antarbudaya pada masyarakat Desa Tarramatekkeng

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi serta menjadi pembanding bagi peneliti selanjutnya yang memiliki objek atau permasalahan yang sama, yaitu berkaitan dengan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada suatu daerah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

a. Bagi Lembaga

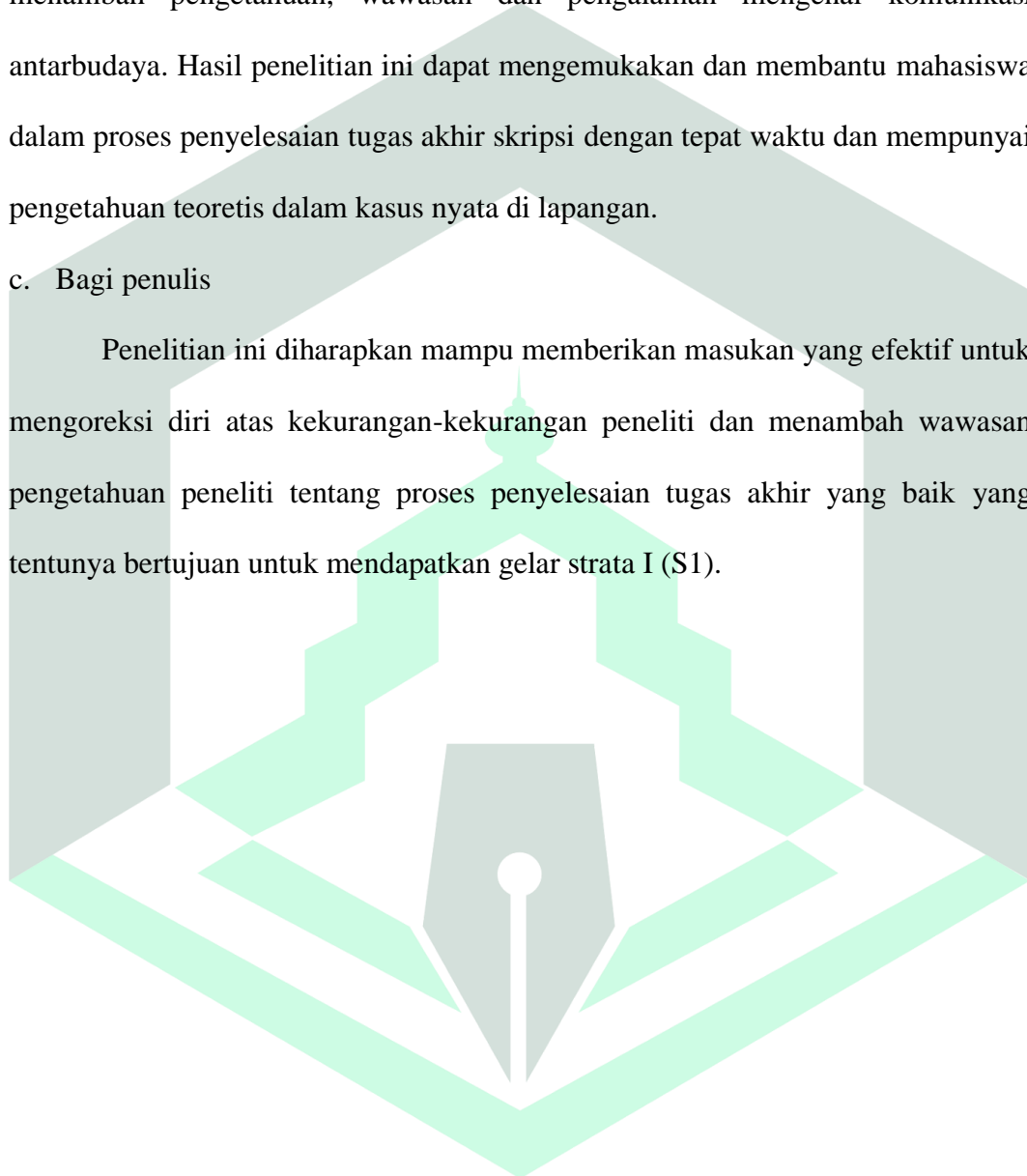
Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai dokumen yang dapat mengembangkan materi pengajaran dan mendukung pengabdian kepada masyarakat bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Palopo.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini merupakan sebuah proses pembelajaran dengan tujuan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dan diharapkan agar menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini dapat mengemukakan dan membantu mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi dengan tepat waktu dan mempunyai pengetahuan teoretis dalam kasus nyata di lapangan.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang efektif untuk mengoreksi diri atas kekurangan-kekurangan peneliti dan menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang proses penyelesaian tugas akhir yang baik yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan gelar strata I (S1).



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka penting dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan tidak adanya kesamaan mengenai pembahasan dengan sumber-sumber pustaka lain atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian untuk dapat memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa peneliti terdahulu. Keaslian penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu, yang nantinya dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Sri Yuliani Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam skripsi yang disusun pada tahun 2020 dengan judul "*Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*". Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuliani adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan proses komunikasi antara budaya masyarakat Mandar dan budaya masyarakat Bugis di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuliani menunjukkan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya Suku Mandar dan Bugis di Desa Lero hampir memiliki kesamaan dalam proses kebudayaan dan komunikasi. Masyarakat

tersebut menggunakan bahasanya masing-masing dan sesekali terjadi kesalahpahaman dikarenakan perbedaan pemaknaan terhadap suatu kata. Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya di Desa Laro, yaitu perbedaan bahasa, prasangka yang mistis, dan *culture shock*.¹

Persamaan dalam penelitian ini, yaitu dari segi objek penelitiannya yang merujuk pada komunikasi antarbudaya, bukan hanya itu jenis penelitian yang digunakan pun sama, yaitu jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui bentuk komunikasi antarbudaya dan prosesnya menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori interaksi sosial, sementara dalam penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui *facework strategy* dan hambatan komunikasi antarbudaya menggunakan *face negotiation theory* dan teori komunikasi antarbudaya.

Kedua, Novita Sari Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam skripsi yang disusun pada tahun 2020 dengan judul "*Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*". Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari, yaitu untuk mengetahui komunikasi antarbudaya masyarakat Lampung dan Cina dalam menjalin kerukunan di Pekan Ampai, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama Suku Lampung dan Cina di Pekan

¹Sri Yuliani, "Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang," *Skripsi* (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020), <http://repository.iainpare.ac.id/2071/1/15.3100.059.pdf>

Ampai, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan dengan sifat deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari menemukan bahwa bentuk komunikasi antar budaya Suku Lampung dan Cina merupakan bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Adapun faktor yang menjadi pendukung komunikasi antar agama Suku Lampung dan Cina ada tiga, yaitu toleransi, tolong menolong sesama manusia dan saling mengerti.²

Persamaan dalam penelitian ini, yaitu dari segi objek penelitiannya yang merujuk pada komunikasi antarbudaya, bukan hanya itu jenis penelitian yang digunakan pun sama, yaitu jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam menjalin kerukunan antar masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan tersebut menggunakan teori komunikasi antarbudaya, sementara dalam penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui *facework strategy* dan hambatan komunikasi antarbudaya menggunakan *face negotiation theory* dan teori komunikasi antarbudaya.

Ketiga, Syahniar Dayyana Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar dalam skripsi yang disusun pada tahun 2021 dengan judul "*Komunikasi Antar Budaya Etnis Bugis Makassar dengan Etnis*

²Novita Sari, "Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus," *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), <https://dokumen.tips/documents/komunikasi-antar-budaya-dalam-menjalinkan-kerukunan-.html?page=2>

Tionghoa di Pasar Bacan Makassar”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Syahniar Dayyana adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang diterapkan oleh etnis Bugis Makassar dengan etnis Tionghoa dan untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat berkomunikasi di Pasar Bacan. Adapun metode penelitian yang digunakan, yaitu jenis kualitatif. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Syahniar Dayyana menemukan bahwa perbedaan budaya antara etnis Bugis Makassar dengan etnis Tionghoa terletak dari segi bahasa dan agama. Adapun faktor pendukung, yaitu lingkungan yang baik, sikap saling menerima perbedaan dan kemampuan beradaptasi, sedangkan faktor penghambat, yaitu stereotip, etnosentrisme, homofili dan heterofili.³

Persamaan dalam penelitian ini, yaitu dari segi objek penelitiannya yang merujuk pada komunikasi antarbudaya, bukan hanya itu jenis penelitian yang digunakan pun sama, yaitu jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya dengan menggunakan teori interaksi simbolik, sementara dalam penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui *facework strategy* dan hambatan komunikasi antarbudaya menggunakan *face negotiation theory* dan teori komunikasi antarbudaya.

³Syahniar Dayyana, “Komunikasi Antar Budaya Etnis Bugis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Pasar Bacan Makassar,” *skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), <https://123dok.com/document/yevd0xw0-skripsi-komunikasi-makassar-tionghoa-makassar-disusun-diusulkan-syahniar.html>

B. Landasan Teori

1. *Face Negotiation Theory*

Face negotiation theory pada studi ini digunakan peneliti untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini yakni, *facework strategy* apa yang digunakan masyarakat Desa Tarramatekkeng dalam hal ini Suku Bugis dan Suku Toraja.

a. Pengertian *Face Negotiation Theory*

Face negotiation theory yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey pada tahun 1988 yang mengacu pada karya Goffman tahun 1955 dan Brown & Lavinson tahun 1987. *Face negotiation theory* adalah teori yang berfokus pada komunikasi antarbudaya, konflik, dan kesantunan. Teori ini memberikan gambaran bagaimana orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat bernegosiasi atau mengatasi konflik dalam komunikasi tanpa harus ada pihak yang merasa menang atau kalah.⁴

Konflik antarbudaya sering kali melibatkan perilaku *face-lossing* dan *face-saving* yang berbeda. *face-lossing* terjadi ketika seseorang diperlakukan sedemikian rupa dan *face-lossing* yang berulang merupakan ancaman yang mengarah pada kebuntuan dalam proses negosiasi.⁵ *Face-lossing* adalah situasi di mana seseorang merasa kehilangan harga diri di hadapan orang lain karena diperlakukan tidak

⁴Stella Ting Toomey, "Intercultural Conflict Training: Theory-practice Approaches and Research challenges," *Jurnal of Intercultural Communication Research* 36, No. 2 (November 2007): 2, <http://dx.doi.org/10.1080/17475750701737199>

⁵Stella Ting Toomey, "Intercultural Conflict Training: Theory-practice Approaches and Research challenges," *Jurnal of Intercultural Communication Research* 36, No. 2 (November 2007): 3, <http://dx.doi.org/10.1080/17475750701737199>

sewajarnya. Adapun *face-saving* adalah situasi di mana seseorang berusaha untuk menjaga dan melindungi harga dirinya dalam suatu proses komunikasi.

Terdapat tujuh asumsi *face negotiation theory* ini, yaitu antara lain:

- Setiap individu di semua budaya berusaha mempertahankan harga dirinya dalam semua situasi komunikasi
- Konsep diri seseorang akan bermasalah ketika identitasnya dipertanyakan
- Nilai budaya individualisme-kolektivisme dan kecil atau besar jarak kekuasaan membentuk perhatian *facework*
- Pola nilai individualisme dan kolektivisme membentuk preferensi anggota terhadap diri sendiri, *facework* berorientasi pada diri sendiri menghadapi keprihatinan dengan *facework* berorientasi pada orang lain atau saling berorientasi
- Nilai jarak daya kecil dan besar membentuk pola preferensi anggota untuk *facework* berbasis horizontal dengan vertikal
- Dimensi nilai, dalam kaitannya dengan individu, relasional, dan situasional faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *facework* tertentu dalam budaya tertentu
- Kompetensi *facework* dalam komunikasi antarbudaya mengacu pada integrasi optimal dari pengetahuan, perhatian, dan keterampilan komunikasi dalam mengelola situasi konflik berbasis identitas yang rentan secara tepat, efektif, dan adaptif.⁶

⁶Stella Ting Toomey, "Intercultural Conflict Training: Theory-practice Approaches and Research challenges," *Jurnal of Intercultural Communication Research* 36, No. 2 (November 2007): 4, <http://dx.doi.org/10.1080/17475750701737199>

Face negotiation theory pada dasarnya banyak memberikan perhatian kepada *face*, budaya individualistik-kolektivistik, manajemen konflik dan *facework*. Teori ini memberikan gambaran bahwa dalam proses komunikasi antarbudaya selalu ada identitas diri yang dinegosiasikan untuk menjaga harkat dan martabat seseorang.

b. Budaya Individualistik dan Kolektivistik

Stella Ting Toomey berpendapat bahwa individualistik mengacu pada kemandirian atau independen yang menekankan pada pentingnya identitas diri sendiri, hak individu di atas kepentingan kelompok, dan emosi yang berfokus pada individu dibandingkan dengan emosi yang berfokus pada sosial. Budaya individualistik lebih menampilkan efisiensi diri, tanggung jawab individu, dan otonomi pribadi.⁷ Orang-orang yang menganut budaya individualistik lebih banyak menampilkan sifat cuek atau tidak peduli dengan orang lain, yang cukup berbeda dengan budaya kolektivistik.

Budaya kolektivistik mengacu pada saling ketergantungan atau interdependen yang menekankan pentingnya identitas diri sendiri dan orang lain, kepentingan kelompok atas keinginan individu, dan kepentingan orang lain atas keinginan diri sendiri.⁸ Kolektivisme mendorong saling ketergantungan relasional, keharmonisan dalam kelompok, dan semangat kolaboratif dalam kelompok.

Kecenderungan nilai individualistik dan kolektivistik diwujudkan dalam interaksi sehari-hari di keluarga, sekolah, dan tempat kerja. Individualisme

⁷Stella Ting Toomey and Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, Second Edition (New York: Oxford University Press, 2011), 44

⁸Stella Ting Toomey and Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, Second Edition (New York: Oxford University Press, 2011), 45

berkaitan dengan masyarakat di mana ikatan antar individu terjalin secara longgar dan setiap orang diharapkan untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Adapun kolektivisme mengacu pada masyarakat di mana ikatan antar individu dalam kelompok terjalin erat.

c. *Face*

Face merupakan perhatian yang universal, karena *face* adalah perpanjangan dari konsep diri. Kebanyakan seseorang merasa tersipu, seperti merasa canggung, malu-malu, atau bangga semua hal ini berhubungan dengan *face*. *Face* secara sederhana diartikan sebagai citra diri yang ditampilkan dari diri seseorang dalam situasi relasional. Hal ini berkaitan tentang harga diri, rasa hormat, kedudukan, status, kewibawaan dan nilai-nilai lain yang serupa.⁹ *Face* dapat diartikan sebagai gambaran atau identitas diri yang ditampilkan dalam proses komunikasi yang berkaitan tentang citra diri atau *image*.

Ting Toomey berpendapat bahwa *face* dapat diinterpretasikan dalam dua cara yaitu *face care* dan *face needs*.¹⁰ *Face care* berkaitan dengan seseorang maupun orang lain, dengan kata lain terdapat kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka seseorang akan berusaha menjaga *image* dan bersikap santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain, sedangkan *face needs* merujuk pada kepentingan diri sendiri di atas

⁹Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, Eighth Edition (New York: McGraw-Hill, 2012), 411

¹⁰Stella Ting Toomey, "Facework/Facework Negotiation Theory. In J Bennet (Ed.)," *Sage Encyclopedia of Intercultural Competence* 1, (May 2015): 1, https://www.researchgate.net/publication/303786331_Conflict_Facework_Theory

kepentingan orang lain. Terdapat sebagian budaya yang tidak suka bergantung kepada orang atau budaya lain, sehingga *face* yang ditampilkan bersifat cuek atau tidak peduli dengan orang lain.

d. Manajemen Konflik

Gaya komunikasi konflik mengacu pada respon berpola verbal dan nonverbal terhadap konflik dalam berbagai situasi konflik yang membuat frustrasi.¹¹ Toomey membagi lima manajemen konflik yang dapat mewakili salah satu cara untuk mengonseptualisasikan kecenderungan gaya konflik yang berbeda-beda. Lima manajemen konflik tersebut, sebagai berikut:¹²

- 1) ***Dominating/competing style*** (kompetitif/mengendalikan), menekankan gaya konflik yang mencakup perilaku-perilaku yang melibatkan penggunaan pengaruh, otoritas, atau keahlian untuk mendapat ide dalam membuat keputusan. Gaya mendominasi meliputi gaya agresif, defensif, mengontrol, dan mengintimidasi.
- 2) ***Avoiding style***, lebih mengutamakan untuk menghindari topik pembicaraan, pihak lain, atau situasi secara keseluruhan. Gaya ini mencakup perilaku mengabaikan topik dan menyangkal adanya konflik untuk meninggalkan lokasi konflik.
- 3) ***Obliging/accomodating style*** (akomodatif), ditandai dengan kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan konflik orang lain melebihi posisi konfliknya sendiri. Individu cenderung menggunakan gaya mewajibkan ketika seseorang

¹¹Stella Ting Toomey and Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, Second Edition (New York: Oxford University Press, 2011), 190

¹²Stella Ting Toomey and Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, Second Edition (New York: Oxford University Press, 2011), 192-195

lebih menghargai hubungannya daripada tujuan konflik pribadi. Gaya ini cenderung meredakan konflik atau menuruti keinginan pihak yang berkonflik.

- 4) ***Compromising style***, gaya ini melibatkan konsesi memberi dan menerima untuk mencapai kesepakatan titik tengah mengenai isu konflik. Gaya ini cenderung menggunakan pendekatan keadilan, pertukaran saran, atau solusi cepat, dan jangka pendek lainnya.
- 5) ***Integrating/colaborating style*** (kolaboratif), mencerminkan komitmen menemukan solusi untuk kepentingan bersama dan melibatkan kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan diri sendiri dan juga kepentingan orang lain dalam situasi konflik. Gaya ini cenderung menggunakan pesan deskriptif non-evaluatif, pernyataan yang memenuhi syarat, dan pernyataan klarifikasi yang memiliki kepentingan bersama untuk mencari solusi bersama.

Gaya yang mewajibkan dan menghindari konflik sering kali digambarkan sebagai sikap yang tidak terlibat secara negatif, misalnya acuh tak acuh atau melarikan diri dari situasi konflik. Namun, kelompok kolektivistis tidak serta merta menganggap *obliging style* dan *avoiding style* sebagai sesuatu yang negatif. Kelompok kolektivistis sering menggunakan dua gaya konflik ini untuk mempertahankan kepentingan bersama dan keharmonisan dalam kelompok.¹³ Premis teori ini adalah individu yang menganut nilai-nilai individualistik cenderung lebih berorientasi pada diri sendiri dan individu yang menganut nilai-nilai kolektivistis cenderung lebih berorientasi pada orang lain atau kelompok.

¹³Stella Ting Toomey and Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, Second Edition (New York: Oxford University Press, 2011), 195

e. *Facework Strategy*

Facework berkaitan tentang komunikasi verbal dan nonverbal yang berfungsi untuk melindungi atau menjaga harga diri seseorang, orang lain atau saling menjatuhkan.¹⁴ *Facework* digunakan untuk menjaga *image* seseorang, orang lain atau saling menjatuhkan satu sama lain dengan mimik wajah yang ditampilkan, tindakan, dan gaya bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi antarbudaya. Budaya individualistik dengan budaya kolektivistik akan sangat berbeda dalam memilih *facework strategy*.

Ting Toomey dalam buku yang ditulis oleh William B. Gudykunst memperkenalkan dua macam *facework strategy*, yaitu sebagai berikut:¹⁵

1) *Preventive facework*

Strategi ini digunakan untuk melindungi atau mencegah terjadinya kehilangan harga diri atau *face-saving* agar tidak dipermalukan dalam proses komunikasi antarbudaya. Strategi jenis ini dapat berupa:

- (a) Kredensial yaitu memberikan pemahaman kepada orang lain dengan menyatakan kemampuan kita terhadap sesuatu. Strategi ini merupakan cara seseorang untuk melindungi harga dirinya atau *face-saving* ketika berkomunikasi.
- (b) Banding keputusan yaitu strategi yang digunakan untuk memberikan perbandingan terhadap keputusan yang akan diambil. Hal ini dilakukan agar

¹⁴Stella Ting Toomey, "Facework/Facework Negotiation Theory. In J Bennet (Ed.)," *Sage Encyclopedia of Intercultural Competence* 1, (May 2015): 1, https://www.researchgate.net/publication/303786331_Conflict_Facework_Theory

¹⁵William. B. Gudykunst, *Theorizing about Intercultural Communication*, (Amerika Serikat: Sage Publications, 2005), 79

orang lain berpikir dua kali dalam mengambil keputusan, sehingga dapat dipikirkan dengan matang-matang.

- (c) Pra-pengungkapan yaitu strategi dengan mengakui ketidaksempurnaan diri sendiri dan mengungkapkannya kepada orang lain terhadap sesuatu yang sedang diperbincangkan, hal ini merupakan langkah menuju tingkat kedekatan komunikasi yang lebih tinggi.
- (d) Pra-permintaan maaf yaitu strategi dengan melakukan permintaan maaf terlebih dahulu sebelum mengungkapkan sesuatu. Hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya *face-lossing* terhadap orang lain.
- (e) Melindungi nilai yaitu strategi yang digunakan untuk melindungi harga diri seseorang terhadap risiko-risiko terjadinya *face-lossing* dalam proses komunikasi antarbudaya, misalnya menjaga etika berbahasa dan berperilaku.
- (f) Penafian yaitu strategi yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Penafian merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa seseorang tidak mempunyai keterlibatan langsung dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap apa yang akan terjadi.

2) *Restorative facework*

Strategi ini digunakan untuk mengembalikan harga diri yang hilang atau *face-lossing* dalam proses komunikasi antarbudaya strategi jenis ini dapat berupa:

- (a) Tindakan dengan alasan merupakan strategi dengan mengutarakan sebuah alasan agar kesalahan yang dilakukan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya.

- (b) Tindakan justifikasi atau pembenaran merupakan strategi dengan membenarkan sebuah kesalahan yang telah dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi kesalahan tersebut agar dapat diterima oleh orang lain.
- (c) Tindakan agresi langsung merupakan strategi dengan melakukan agresi verbal berupa menyakiti perasaan orang lain, membentak mengejek, atau menyakiti orang lain. kemudian strategi ini juga dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang atau melukai orang lain.
- (d) Tindakan berupa humor merupakan strategi dengan menertawakan kesalahan sendiri atau menghibur orang lain dengan maksud memulihkan *face-lossing* atau mengembalikan harga diri yang telah hilang ketika melakukan sebuah kesalahan.
- (e) Tindakan remediasi fisik merupakan upaya untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada saat itu juga yang tentunya bertujuan untuk mengembalikan harga diri yang telah hilang pada saat melakukan sebuah kesalahan tersebut.
- (f) Tindakan agresivitas pasif merupakan strategi berupa penyangkalan, pelupa, merasa bingung, menyalahkan secara pasif, sarkasme, mengeluh kepada orang lain, atau Tindakan pasif secara nonverbal dengan ekspresi yang cemberut dan hal yang serupa.
- (g) Tindakan penghindaran merupakan strategi dengan menghindari topik permasalahan yang sedang dibahas yang tentunya bertujuan untuk memulihkan harga diri yang hilang.

(h) Tindakan permintaan maaf merupakan strategi yang dilakukan dengan mengutarakan permintaan maaf terhadap kesalahan yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan harga diri yang hilang.

Preventive facework dan *restorative facework* merupakan dua jenis strategi yang digunakan pada saat terjadinya *face-saving* dan *face-losing*. Budaya kolektivistik cenderung menggunakan *preventive facework* yang dilakukan sebagai bentuk untuk melindungi atau mencegah terjadinya kehilangan harga diri atau *face-saving*, seperti penafian, pra-permintaan maaf dan lain sebagainya. Budaya individualistik di sisi lain cenderung menggunakan *restorative facework*, seperti pembenaran dan alasan untuk mengembalikan harga dirinya yang hilang atau *face-losing* dalam sebuah situasi konflik.¹⁶

Facework strategy pada *face negotiation theory* merupakan instrumen yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji dan melihat bagaimana Suku Toraja dan Suku Bugis dalam mengelola *facework strategy* pada proses komunikasi antarbudaya.

2. Komunikasi Antarbudaya

Teori komunikasi antarbudaya digunakan untuk membedah apa-apa saja yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya di Desa Tarramatekkeng. Kemudian digunakan juga sebagai pengetahuan tambahan dan landasan peneliti tentang komunikasi antarbudaya.

¹⁶William. B. Gudykunst, *Theorizing about Intercultural Communication*, (Amerika Serikat: Sage Publications, 2005), 80

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Stella Ting Toomey memberikan pengertian bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran simbolik di mana individu dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam suatu interaktif.¹⁷ Larry A. Samovar berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda.¹⁸ Kemudian diperkuat oleh Gudykunst bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda.¹⁹

Karakteristik utama dari komunikasi antarbudaya mencakup beberapa konsep yaitu pertukaran simbolik, proses, komunitas budaya yang berbeda, negosiasi makna bersama, situasi interaktif, dan sistem masyarakat yang tertanam. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antar manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Latar belakang budaya yang dimaksudkan dapat berupa perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, agama, pendidikan, dan pekerjaan.

b. Unsur-Unsur Budaya

Unsur kebudayaan Menurut Koenjaraningrat dalam Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil yang bersifat universal dan ditemukan di

¹⁷Stella Ting Toomey, *Communication Across Culture*, (New York: The Guilford Press, 1999), 16

¹⁸Larry A. Samovar, Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel, *Intercultural Communication: A Reader*, (Boston, Wadsworth Cengage Learning, 2009), 20

¹⁹William B. Gudykunst, *Cross-Cultural and Intercultural Communication*, (California: Sage Publications, 2003), 1

dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut:²⁰

1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial seseorang untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Studi mengenai bahasa dalam ilmu antropologi disebut antropologi linguistik. Bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultur universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila tidak mengetahui pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Setiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Sosial

Sistem sosial dapat berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang merupakan usaha antropologi untuk memenuhi bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Kelompok terkecil manusia adalah keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Manusia akan digolongkan ke dalam

²⁰Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Cross-Border* 5, No. 1 (Januari-Juni 2022): 786-788, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>

tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan selalu membuat peralatan atau benda-benda yang dapat memudahkan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7) Sistem Kesenian

Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah kepada teknik dan proses pembuatan benda seni. Deskripsi etnografi awal juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

c. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya tentu saja menghadapi hambatan dan masalah, sama seperti yang dihadapi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Beberapa penghambat yang lazim dijumpai tentunya dapat membantu seseorang untuk menghindari atau meminimalkan akibatnya. Hambatan komunikasi antarbudaya yang lazim dijumpai menurut Barna dan Ruben dalam karya Joseph A. Devito terdapat enam macam, yaitu antara lain:²¹

1) Mengabaikan perbedaan antara individu dengan kelompok yang secara kultural berbeda

Hambatan yang paling lazim adalah bilamana menganggap bahwa yang ada hanya kesamaan dan bukan perbedaan. Ini terutama terjadi dalam hal nilai, sikap, dan kepercayaan. Seseorang dapat dengan mudah mengakui dan menerima perbedaan gaya rambut, cara berpakaian, dan makanan. Namun, dalam hal nilai-nilai dan kepercayaan dasar, beranggapan bahwa pada dasarnya manusia itu sama. Hal ini tidak benar, apabila seseorang mengasumsikan kesamaan dan mengabaikan perbedaan, maka secara implisit dapat mengasumsikan bahwa cara bicara seseorang yang benar dan cara orang lain kurang benar.

2) Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda

Setiap kelompok kultural memiliki perbedaan yang besar dan penting. Apabila mengabaikan perbedaan tersebut akan terjebak dalam stereotip. Asumsi yang terjadi bahwa semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama

²¹Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar manusia (penerjemah: Ir. Agus Maulana M.S.M)*, Edisi kelima, (Jakarta: KARISMA Publishing Group, 2011), 546-549

(dalam hal ini kelompok bangsa dan ras) adalah sama. Setiap kultur terdapat banyak sub kultural yang jauh berbeda satu sama lain dan berbeda pula dari kultur mayoritasnya.

Stereotip dapat berupa positif dan negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat, atau bodoh jelas-jelas stereotip negatif, sedangkan stereotip yang positif seperti asumsi pelajar dari Asia yang pekerja keras, berkelakuan baik dan pandai. Stereotip cenderung untuk menyamakan ciri-ciri sekelompok orang.²²

3) Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti)

Makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Diperlukan kepekaan terhadap prinsip ini dalam komunikasi antarbudaya. Hal tersebut dapat terlihat dalam perbedaan makna kata agama bagi penganut agama Islam dan bagi seorang ateis. Kata yang digunakan sama, tetapi makna konotatifnya akan sangat berbeda tergantung pada pesan tersebut disampaikan.

Pesan nonverbal seperti bertepuk tangan di atas kepala menggambarkan kemenangan bagi orang Amerika, tetapi menggambarkan persahabatan bagi orang Rusia dan masih banyak contoh lainnya. Pesan verbal yang berkaitan dengan perbedaan bahasa juga tentu menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan kebudayaan menurut relativitas bahasa ditentukan oleh besarnya ukuran

²²Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel (Penerjemah: Indri Margaretha Sidabalok), *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 203

perbedaan bahasa.²³ Semakin besar tingkat perbedaan bahasa, semakin besar pula kegagalan efektivitas komunikasi.

4) Melanggar adat kebiasaan kultural

Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kultur seperti orang yang menunjukkan rasa hormat dengan menghindari kontak mata langsung dengan lawan bicaranya. Penghindaran kontak mata dalam kultur yang berbeda dapat mengisyaratkan ketiadaan minat.

5) Menilai perbedaan secara negatif

Meskipun terdapat perbedaan di antara kultur-kultur, tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif. Perbedaan kultural merupakan perilaku yang dipelajari bukan perilaku kodrati atau perilaku yang dibawa sejak lahir, sehingga perlu memandang perilaku kultural ini secara tidak evaluatif, hal yang berbeda tapi setara dalam pandangan seseorang.

Meludah kebanyakan dalam kultur barat merupakan tanda penghinaan dan ketidaksenangan begitu pula di Indonesia, namun berbeda bagi Suku Masai di Afrika ini merupakan tanda afeksi, dan bagi Suku Indian di Amerika ini dianggap sebagai isyarat keramahtamahan atau kebaikan.

6) Kejutan budaya

Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kulturenya sendiri.

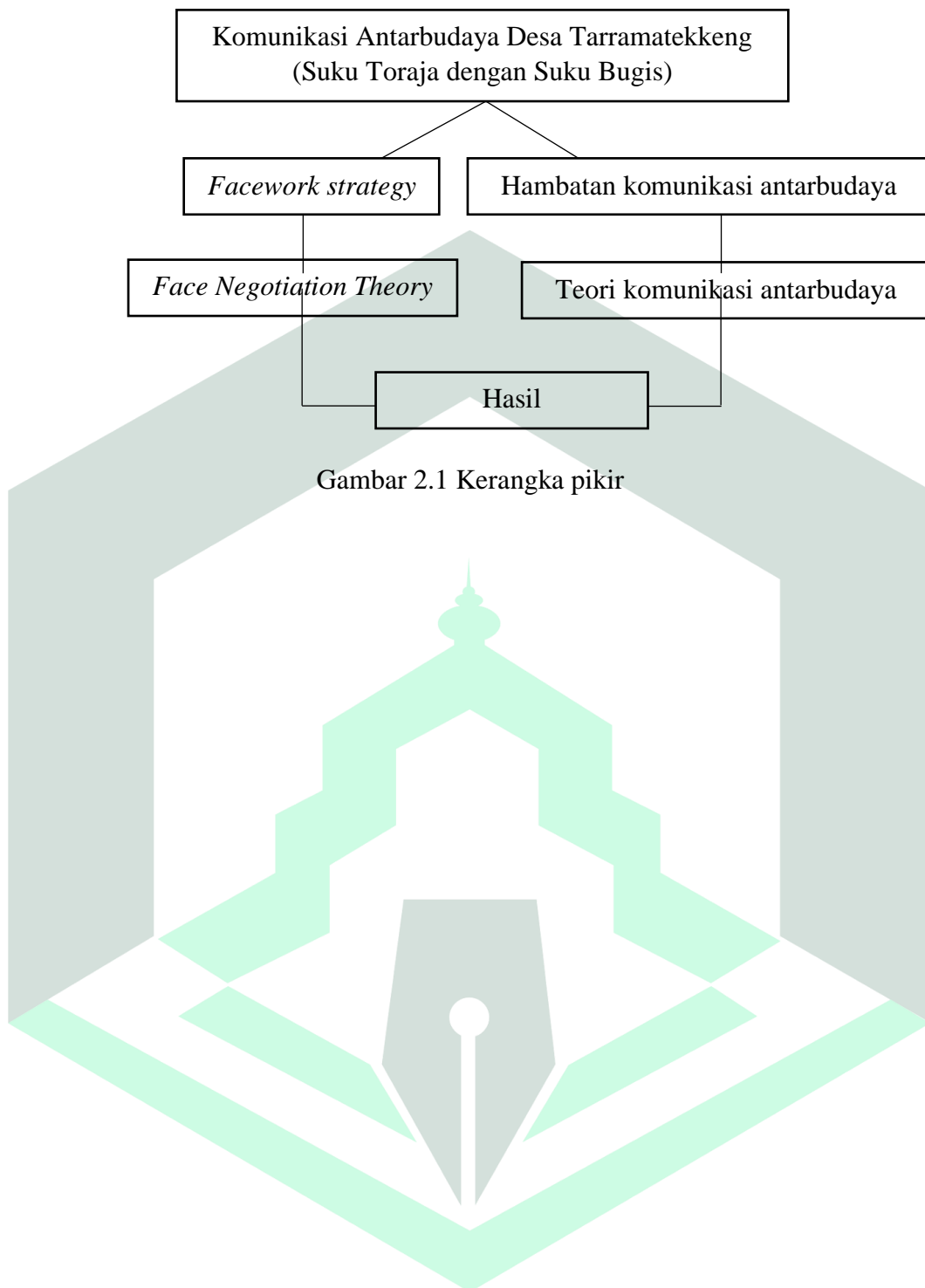
²³Stephen W. LittleJohn dan Karen A. Foss (Penerjemah: Mohammad Yusuf Hamdan). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 12

Kejutan budaya itu normal. Kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda. Apabila tidak mengenal adat kebiasaan yang baru, seseorang tidak akan dapat berkomunikasi secara efektif dan ini akan menimbulkan kesalahan yang serius.

C. Kerangka pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini diawali dari bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di salah satu desa yang ada di Ponrang Selatan yaitu Desa Tarramatekkeng. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara beberapa budaya, suku, bangsa, maupun agama. Desa Tarramatekkeng sendiri memiliki dua suku, yaitu Suku Toraja dan Suku Bugis.

Penelitian ini terfokus pada komunikasi antarbudaya Suku Toraja dan Suku Bugis untuk mengetahui *facework strategy* dengan menggunakan *face negotiation theory* dan apa saja hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi menggunakan pemikiran Barna dan Ruben dalam karya Joseph A. Devito. *Facework strategy* adalah tindakan yang dilakukan pada situasi *face-saving* dan *face-losing* dalam proses komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *face negotiation theory* yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey, teori ini sangat mendukung dalam penelitian ini. Berikut ini adalah bagan yang dapat memudahkan peneliti dalam menyederhanakan kerangka pikir:



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis ini dipilih dikarenakan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang interaksi verbal, nonverbal, dan perilaku yang telah diamati dalam masyarakat khususnya dalam penelitian ini yang membahas komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi realis dengan menggunakan *face negotiation theory*. Etnografi realis adalah suatu pendekatan yang menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dari sudut pandang orang ketiga. Peran orang ketiga sangat penting karena dapat memberikan pandangan objektif tentang fenomena yang diselidiki.¹ Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini mendeskripsikan suatu objek kajian dengan memahami suatu kelompok kebudayaan yang memanfaatkan data pandangan partisipan. Penelitian ini menekankan pada komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Suku Toraja dan Suku Bugis.

¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021),

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik itu berupa orang ataupun lembaga (organisasi) guna mendapatkan informasi yang tentunya sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengambilan informan pada penelitian ini ada dua, yaitu teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan dengan cara menentukan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian.² Kriteria yang dimaksudkan, yaitu tokoh masyarakat Suku Toraja dan Suku Bugis yang ada di Desa Tarramatekkeng baik perempuan maupun laki-laki. Kriteria tersebut dipilih dikarenakan tokoh masyarakat yang dimaksudkan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi akurat yang berkaitan tentang fokus penelitian. Informan-informan yang telah dipilih adalah informan yang memahami kondisi masyarakat Suku Bugis maupun Suku Toraja.

Teknik kedua yang digunakan dalam menentukan informan yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah Teknik pengambilan informan dengan cara serial atau berurutan yang artinya informan diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi dan kemudian informan ini diminta lagi menunjuk orang lain, dan seterusnya.³ Jumlah informan yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak enam orang, tiga orang Suku Bugis dan tiga orang Suku Toraja. Jumlah informan tersebut telah memenuhi syarat, yaitu kecukupan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan kesepuluh (Bandung: Alfabeta, 2014), 54-55

³Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan kesepuluh (Bandung: Alfabeta, 2014), 54-55

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan ilmu komunikasi antarbudaya yang dalam studi ini berfokus pada strategi *facework* dan hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat Desa Tarramatekkeng.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tarramatekkeng, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan desa ini adalah desa yang unik dengan beragam suku, agama dan juga budaya. Terdapat dua suku, yaitu Suku Toraja dan Suku Bugis, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana jalannya komunikasi antarbudaya di desa tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu tiga bulan, yaitu bulan Januari hingga Maret tahun 2023. Tahap pertama, observasi penelitian, merumuskan masalah, mencari judul, membuat proposal, bimbingan proposal dan pengajuan seminar proposal. Tahap kedua, melakukan penelitian, membuat laporan penelitian, seminar hasil penelitian, ujian perbaikan, persiapan ujian tutup.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah berguna untuk menghindari adanya kesalahan dalam penelitian, maka sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif *Face Negotiation Theory* di Desa Tarramatekkeng”. Adapun definisi istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

2. Perspektif

Perspektif adalah suatu cara pandang atau pengetahuan yang digunakan untuk menilai sesuatu atau cara pemecahan permasalahan yang dihadapi.

3. *Face Negotiation Theory*

Face negotiation theory adalah teori yang memberikan gambaran bagaimana orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat bernegosiasi atau mengatasi konflik dalam komunikasi tanpa harus ada pihak yang merasa menang atau kalah.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diberikan langsung oleh informan kepada pengumpul data.⁴ Data primer merupakan data utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan juga bahan untuk menganalisis data. Data primer yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari observasi dan wawancara dengan informan-informan penelitian.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Cetakan kedua puluh (Bandung: Alfabeta, 2014), 137

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya dalam bentuk dokumen.⁵ Data yang digunakan oleh peneliti bersumber dari buku, artikel, jurnal, *website*, dan dokumen pemerintahan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui data primer yang tentunya berkaitan dengan fokus penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di lapangan, yaitu terdapat beberapa teknik di antaranya:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Tarramatekkeng. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi terstruktur, yang mana observasi tersebut telah dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁶ Peneliti melakukan observasi dengan mengamati proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Tarramatekkeng dalam hal ini antara Suku Bugis dengan Suku Toraja.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Cetakan kedua puluh (Bandung: Alfabeta, 2014), 137

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Cetakan kedua puluh (Bandung: Alfabeta, 2014), 146

tertentu. Setelah melakukan observasi, peneliti telah menentukan fokus penelitian sehingga teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara terstruktur. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang mana setiap informan diberi pertanyaan yang sama kemudian mencatat setiap jawaban-jawaban dari informan penelitian.⁷

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan penyelidikan buku, jurnal dan sebagainya. Teknik dokumentasi berarti melakukan pencarian atau pengambilan informasi yang sifatnya berupa gambar maupun teks yang menjelaskan dan menguatkan data-data dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Pada studi ini peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey dengan beberapa tahapan dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara atau observasi. Peneliti melakukan proses reduksi data dengan mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara dengan informan, kemudian mencatat seluruh isi wawancara tersebut. Setelah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi telah dikumpulkan, selanjutnya peneliti menggolongkan dan memilih data-data yang sesuai dengan fokus penelitian.

⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan kesepuluh (Bandung: Alfabeta, 2014), 73

2. Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder tersebut disusun menjadi satu, selanjutnya peneliti melakukan proses analisis. Peneliti menganalisis data dengan cara mengklasifikasikan hasil wawancara terhadap objek penelitian yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Penulis menganalisis data tersebut sesuai dengan bentuk aslinya, lalu menyimpulkannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis data selesai, maka selanjutnya penulis akan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang sudah tersusun dengan melakukan pengecekan ulang untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.⁸

⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan kesepuluh (Bandung: Alfabeta, 2014), 92-99

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Tarramatekkeng

a. Sejarah Desa

Desa Tarramatekkeng berasal dari dua kata yakni *Tarra* dan *Tekkeng*, kata *Tarra* sebagai buah *Tarra* yang merupakan buah khas dari Luwu yang mirip buah Cempedak sedangkan *Tekkeng* berarti Tongkat. Asal-usulnya dahulu ditemui pohon *Tarra* yang memiliki tangkai sampai ketanah yang menyerupai tongkat sehingga dinamailah desa tersebut Desa Tarramatekkeng. Desa Tarramatekkeng adalah salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Desa Tarramatekkeng adalah salah-satu desa yang di dalamnya terdapat dua suku yang hidup berdampingan, yaitu Suku Bugis dan Suku Toraja.¹

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu tahun 2022, jumlah penduduk Desa Tarramatekkeng pada tahun 2021 sebanyak 1551 jiwa, yang terdiri dari 766 jiwa laki-laki dan 785 jiwa perempuan.²

¹Sumber Data: Profil Desa Tarramatekkeng, Tahun 2017

²Badan Pusat Statistika Kabupaten Luwu, "Kecamatan Ponrang Selatan dalam Angka", 26 September 2022, <https://luwukab.bps.go.id/publication.html?page=3>

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	936 jiwa
2.	Protestan	732 jiwa
3.	Katolik	15 jiwa

Sumber data: Data Bimas Islam dalam Angka Tahun 2020, Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang Selatan

2. Unsur-unsur Budaya Masyarakat Desa Tarramatekkeng

a. Sistem Bahasa

Terdapat empat bahasa yang digunakan di Desa Tarramatekkeng, yakni bahasa Tae', bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Toraja. Bahasa yang umum digunakan di tengah-tengah masyarakat adalah bahasa Tae' dan bahasa Indonesia. Adapun bahasa Toraja hanya digunakan dengan sesamanya di lingkungan orang Toraja, begitu pula dengan bahasa Bugis yang hanya digunakan dengan sesamanya di lingkungan orang Bugis.³

b. Sistem Pengetahuan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat mempergunakan lahannya untuk menanam padi dan pala. Terbentuknya kelompok tani yang ada di Desa Tarramatekkeng tentunya sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan penyuluhan terkait pertanian, seperti penggunaan pupuk yang tepat, perawatan tanaman perkebunan yang tepat, dan penanganan hama tanaman yang tepat.⁴

³Hasil Observasi pada tanggal 04 Maret 2023

⁴Hasil Observasi pada tanggal 04 Maret 2023

c. Sistem Sosial

Terdapat beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Tarramatekkeng, seperti yang disampaikan oleh ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) informan Rusli .

“kalo disini ada beberapa organisasi yang berjalan, kayak inimi BPD, Karang Taruna, kelompok Dasa Wisma, sama kelompok Tani, Selain organisasi kemasyarakatan, ada juga organisasi keagamaan, seperti BKMT, PKBGT itu ee Persekutuan Kaum informan Gereja Toraja, PWGT itu Persekutuan Wanita Gereja Toraja, PPGT ee apalagi Persatuan Pemuda Gereja Toraja, sama SMGT Sekolah Minggu Gereja Toraja.⁵

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Masyarakat Desa Tarramatekkeng sudah banyak menggunakan peralatan yang cukup modern dalam melakukan kegiatan pertanian, misalnya dalam kegiatan bajak sawah dan panen padi, masyarakat sudah menggunakan alat berbasis mesin seperti traktor, mesin pemanen padi, dan mesin babat rumput. Alat pendukung lainnya seperti, cangkul, golok, dan arit.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Perekonomian Masyarakat Desa Tarramatekkeng memiliki sumber mata pencaharian utama sebagai petani dengan potensi lahan perkebunan yang cukup luas. Tanaman pertanian yang dibudidayakan di Desa Tarramatekkeng ada beberapa macam, seperti kakao, padi, jagung, dan pala. Hasil pertanian tersebutlah yang menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat.⁶

⁵Rusli, Wawancara, Tarramatekkeng, 12 April 2023

⁶Sumber Data: Profil Desa Tarramatekkeng, Tahun 2017

f. Sistem Religi

Masyarakat Desa Tarramatekkeng sendiri dalam pemetaannya terdapat tiga agama yang berkembang. Mayoritas masyarakat beragama Islam, kemudian yang lainnya beragama Protestan dan Katolik. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Desa Tarramatekkeng cukup beragam, seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota BKMT, informan Inang Topaweli:

“biasa pengajian, ada pengajian rutin setiap bulan, ada juga ke desa-desa setiap bulan. Kalo khusus di desa itu kalo ada acara pengantin, tausiyah dan ini besok ada kegiatan di masjid.”⁷

Selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim, masyarakat nonmuslim juga memiliki beragam kegiatan, seperti yang disampaikan oleh informan Imelda Pongdatu:

“kalo kami disini biasa lakukan kegiatan Kamis putih, Jum’at agung, Sabtu sunyi, Paskah, Natal dan kegiatan ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan kalender Gerejawi.”⁸

g. Tradisi

Desa Tarramatekkeng memiliki dua suku, yakni Suku Bugis dan Suku Toraja yang tentunya memiliki tradisi yang unik. Berdasarkan hasil wawancara, Suku Bugis sendiri memiliki tradisi *Tola’ bala’*, Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan H. Abdul Rahman, yaitu:

“ada, kalo disini ada namanya itu bahasa bugisnya ma’tola’ bala’, biasa itu ada kumpul-kumpul to orang biking sokko’, kalo umpunya dilia’ panas-panas lagi umpunya daerah biasa itu banyak sering-sering, artinya ini kang kemating ini kang dari Tuhan, tapi biasa itu dalam satu bulang itu umpunya biasa ada beberapa yang meninggal, biasa itu orang-orang tua disini itu ma’tola’ bala’, doa tola’bala’.”⁹

⁷Inang Topaweli, Wawancara, Tarramatekkeng, 12 April 2023

⁸Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 12 April 2023

⁹H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

Suku Toraja sendiri tentunya juga memiliki tradisi yang unik, yakni upacara adat. Upacara adat secara umum yang dilaksanakan masyarakat Toraja ada dua jenis, yaitu upacara pemakaman yang dikenal dengan *Rambu Solo'* dan upacara syukur yang dikenal dengan *Rambu Tuka'*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yohanis, yaitu:

“mencolok itu hanya itu, pernikahan dengan kematian dan ini masih di pertahankan tapi sudah mulai dirobah secara perlahan-lahan tentang itu karena hancur kita kalo mau ikuti yang dari atas mau di bawa kesini hancur betul kita, maksudnya kalo di toraja itu pokoknya dipaksakan harus berapa kerbau, tapi kalo disini satu dua kerbau sudah cukup, kalo aslinya itu enam kau punya ana' harus enam kerbau, kalo mampu bisa satu orang dua kerbau dibeli. Tapi kalo disini disesuaikan dengan keadaan yang kita tempati, tapi ada juga yang kayak begitu yang itu yang kayak saya bilang tadi yang orang-orang mampu toh, kalo kita yang ekonomi-ekonomi lemah ya begitu sederhana, tapi ciri khas adatnya tetap ada”.¹⁰

3. Deskripsi Objek Penelitian

a. *Facework Strategy* dalam Komunikasi Antarbudaya

1) *Preventive Facework*

a) Suku Bugis

Strategi *preventive facework* yang digunakan Suku Bugis dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa strategi. Informan H. Abdul Rahman yang merupakan salah satu penggiat kelompok tani di Desa Tarramatekkeng banyak memberikan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki kepada orang Toraja maupun orang Bugis yang masuk dalam kelompok tani. Hal tersebut dalam *face negotiation theory* disebut kredensial. Ketika informan tersebut menyampaikan sesuatu terkait pertanian kepada orang lain, tentunya apa yang disampaikan tidak

¹⁰Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

diragukan lagi, karena informan tersebut memiliki banyak pengalaman dalam dunia pertanian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan H. Abdul Rahman, yaitu:

“disini ada beberapa kelompok tani, nah di situ biasa ada pertemuan antar kelompok tani umpama membicarakan tentang permasalahan bagaimana perkembangan pertaniang, nah di sini saya biasa membagi pengalamang saya yang sesuai dengan apa yang ku lakaukang selama ini”¹¹

Strategi lain yang digunakan oleh informan H. Abdul Rahman adalah memberikan perbandingan terhadap keputusan yang akan diambil. Hal ini dilakukan agar orang lain berpikir dua kali dalam mengambil keputusan sehingga dapat dipikirkan dengan matang-matang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Abdul Rahman, yaitu:

“ya tentu de’ artinya namanya masukan ya pasti kita sering-sering memberikan masukan dan nanti masukan-masukan itu kita bedah bersama, mana yang terbaik”¹²

Kemudian strategi lain yang digunakan H. Abdul Rahman yaitu melindungi nilai. Hal ini dilakukan guna mengurangi dampak risiko terjadinya *face-lossing*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Abdul Rahman, yaitu:

“tentunya yang utama kita perhatikan adalah etika berbahasa, kan kita sebagai orang Islam ya ada budaya-budaya kita untuk berbahasa sama orang-orang, kan ketika ada rapat-rapat atau pertemuan tentu yang pertama kita ucapkan salam dan mengucapkan selamat pagi kalo pagi sama mereka-mereka itu, supaya dia juga merasa dihargai kehadirannya”¹³

Sama halnya yang disampaikan oleh Bakri Sanusi terkait *facework strategy* dalam melindungi nilai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bakri Sanusi, yaitu:

“dalam menyikapi interaksi sosial ini de’ harus diutamakan apa namanya, etika, tata krama, masing-masing orang tua kita mengajarkan kepada kita namanya akhlak de’ ya artinya bertutur kata, jangankan terhadap apa namanya terhadap

¹¹H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

¹²H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

¹³H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

seniornya kita atau yang lebih tua daripada kita, kepada junior pun diajarkan tata caranya yaitu mempunyai etika tersendiri, dan saya melakukan itu dan saya tidak memandang siapa mereka, artinya siapa pun dia”¹⁴

Strategi lain yang digunakan oleh Bakri Sanusi yaitu pra-permintaan maaf.

Hal semacam ini tentunya dapat mengurangi ekspektasi dan mengurangi risiko terjadinya *face-losing* terhadap orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bakri Sanusi, yaitu:

“terlebih dahulu de’ saya memohon maaf sama mereka, artinya yang saya lakukan de’ bukan cuma sama mereka, sesama muslim pun demikian. Bahkan terkadang saya ketika memberikan pendapat saya terlebih dahulu saya meminta maaf kepada mereka”¹⁵

Kemudian *preventive facework strategy* yang digunakan informan Jannase yaitu pra-pengungkapan dengan cara mengungkapkan ketidaksempurnaannya dihadapan orang lain. Hal semacam ini merupakan langkah menuju tingkat kedekatan komunikasi yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Jannase, yaitu:

“saya dulu pernah menawarkan, tolong pa’de saya ini mau mundur jadi imam di dalam, alasan kamu kata pa’de, itu saja dua kata, terus saya jawab, saya begini-begini pa’de katanya pa’de itu tidak masuk akal, kalo cumang itu kamu berhenti jadi imam setelah kamu mati, jadi itulah saya jalani sampai sekarang”¹⁶

b) Suku Toraja

Suku Toraja sendiri dalam komunikasi antarbudaya pada pemilihan strategi *preventive facework* tidak beda jauh dengan Suku Bugis. Informan Yelianis yang merupakan seorang Guru di salah satu SMP yang ada di Ponrang Selatan sering kali memberikan gagasan atau pendapat agar apa yang akan diputuskan itu dapat

¹⁴Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

¹⁵Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

¹⁶Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

dipikirkan matang-matang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yelianis, yaitu:

“oiya namanya alternatif, saya sering memberikan pendapat saya ketika memang dibutuhkan”¹⁷

Sama halnya yang disampaikan oleh informan Yohanis yang juga sering memberikan banding keputusan dalam pertemuan antar masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yohanis, yaitu:

“biasa memberikan gagasan, saran-saran, kan namanya kalo rapat begitu ada yang kita liat menurut kita bagus kan kita sampaikan di forum, aa nanti forum yang menentukan apakah ini memang benar bisa dilakukan atau tidak, yang penting sudah diutarakan”¹⁸

Hal yang serupa disampaikan juga oleh informan Imelda Pongdatu, sebagai berikut:

“Saya sering mengikuti pertemuan di desa, dan saya juga sering untuk memberikan pendapat saya, tapi saling memahami ji toda di situ, jadi kita juga tidak boleh kecewa kalo memang mereka tidak pahami dengan anu itu toh, bagaimana kita eee detailnya cari anu kan begitu toh atau kasi contoh yang mereka bisa pahami, tapi kalo mereka tidak anu, kita terima kalo memang mereka tidak ini”¹⁹

Strategi lain yang digunakan Suku Toraja yakni, melindungi nilai. Informan Yelianis menyatakan bahwa, dengan mempelajari bahasa Bugis, tentu dapat menjalin kedekatan yang baik dengan orang Bugis. Hal semacam ini tentunya dapat melindungi nilai agar terhindar dari risiko terjadinya *face-lossing*, sebagaimana menurut informan Yelianis, yaitu:

“saya tetap berupaya untuk, bagaimana sedikit masuk di dunia mereka, jadi saya tetap menggunakan perasaan itu bagaimana saya bisa dekat dengan mereka dengan melalui komunikasi bahasa mereka, jadi saya pelan pelan belajar bahasa

¹⁷Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

¹⁸Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

¹⁹Imelda Pongdatu, Wawancara Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

mereka. Ternyata dalam banyak hal kita bisa saling membutuhkan melalui bahasa dan bisa lebih menjalin kedekatan ketika memahami bahasanya”²⁰

Hal yang serupa disampaikan juga oleh Imelda Pongdatu, bahwa dalam komunikasi antarbudaya perlu saling memahami agar tidak terjadi ketersinggungan satu sama lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Imelda Pongdatu, yaitu:

“kita menjaga perasaannya dia, nanti saya bahasa begini dia tersinggung dan tidak memahami, nanti kita bilang saja oiyo nanti kita tanyakan sama orang bilang begitu bilang bagaimana anunya itu jadi saling memahami ki saja kalo tidak saling mengerti, jangan sampai ada perselisihan begitu kan, jadi kita bahasa isyarat mi saja begitu supaya bagaimana dia pahami dan kita juga pahami apa yang kita bilang toh”²¹

Sama halnya yang disampaikan juga oleh informan Yohanis bahwa dalam bertutur kata harus mengedepankan sopan santun agar dapat mencegah terjadinya *face-lossing* ketika berkomunikasi dengan orang Bugis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yohanis, yaitu:

“yang jelasnya cara mengeluarkan bahasa itu kan harus sopan istilahnya santun toh, jadi istilahnya supaya tidak ada ketersinggungan baik dari pihak kita pun dan Bugis juga kan begitu”²²

2) *Restorative Facework*

a) Suku Bugis

Situasi *face-lossing* sangat jarang sekali terjadi dalam komunikasi antarbudaya Suku Bugis dengan Suku Toraja, karena keduanya betul-betul menjaga hubungan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Bakri Sanusi, yaitu:

²⁰Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

²¹Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

²²Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

“saya hargai mereka sebagaimana saya menghargai diri saya sendiri, artinya interaksi sosial saya itu de' begini apa namanya, artinya tidak lepas dari kacamata agama, yang membedakan kita cuma kebudayaan, keyakinan cuman itu dan berbicara masalah keyakinan cuman tujuan saja sama cuman caranya yang berbeda. silakan urus agama Anda dan saya juga urus agama saya dan tidak ada saling mengganggu”²³

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan H. Abdul Rahman, sebagai berikut:

“pasti kita juga artinya memilah-milah juga bahasa jangan sampai juga merasa kita keluarkan bahasa orang bisa tersinggung, jadi tentu kita juga menjaga perasaan teman dan begitu juga sebaliknya, begitu juga kalo dia sama kita pasti juga begitu, saling menghargai lah, toleransi nya itu betul-betul kita jaga”²⁴

Informan Jannase pun berpikiran yang sama dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“walaupun bukannya orang di luar Islam tetap saya jaga perasaannya orang apalagi kalo boleh dikata apalagi kalo laing keyakinang pasti kita harus menjaganya juga, jadi boleh dikata seandainya ada yang boleh dibedakan lebih baik kita perbaiki perasaannya orang lain keyakinannya daripada yang sama-sama, tapi harus disamakan, dia juga manusia kita juga manusia tidak memandang siapa dia karena tidak menjaming bahwa kita ini Islam kita mengarah ke yang terakhir belum ada jaminang bahwa kita Islam masuk surga orang Kristen tidak masuk, kalo menurut saya”²⁵

Namun, dalam sebuah interaksi sosial tentunya tidak lepas dari yang namanya kesalahan, namun kesalahan-kesalahan yang dilakukan bukanlah hal yang besar dalam artian kesalahan yang sudah lumrah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan H. Abdul Rahman, yaitu:

“ya kalo kesalahan-kesalahan kecil biasa, kayak misalnya de' kita terlambat datang di pertemuan-pertemuan, tapi sama ji semua kita juga kadang terlambat mereka pun begitu, kadang ada tepat waktu ada juga terlambat, artinya itu sudah menjadi rahasia umum mi, karena jangangkang kita, kepala-kepala dinas saja

²³Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

²⁴H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

²⁵Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

biasa ta molor stengah jang satu jang baru hadir, kita biasa diundang jang sembilang jang sepuluh baru dimulai”²⁶

Beda halnya dengan informan Jannase yang banyak melakukan tindakan penghindaran terhadap suatu topik permasalahan yang sedang dibahas dalam sebuah pertemuan. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan informan Jannase, sebagai berikut:

“ya kadang kalo ada waktu, dan saya kalo tidak dipaksa tidak bicara di pertemuan, artinya begini de’ saya itu menjaga lisan saya jangan sampai ada yang saya keluarkan tidak berkenan di hati orang jadi kalo tidak dipaksa mengeluarkan pendapat saya tidak lakukan bahkan baru satu kali, saya sudah 30 tahung lebih di sini”²⁷

Informan Jannase adalah salah satu dari sebagian orang Bugis yang sangat jarang menghadiri undangan dari Suku Toraja. Hal ini dibenarkan oleh keterangan informan Jannase, sebagai berikut:

“kalo ke tempatnya agak, kalo saya jarang, karena begini itu perasaan saya artinya kaitangnya dengang makanang, babi, bukung orangnya tapi babinya, karena keterangannya begini pernah saya lewat di situ jalan Makmur karena di situ memang mayoritas nonmuslim, kebetulang itu pas samping gereja belakang sekolah ada orang bawa daging, setelah saya mendekat karena saya naik motor pas saya liat itu pahanya, bagaimana sudah mau mi muntah dang memang saya itu memang jiji’ sama babi, sebelumnya saya tidak pernah liat babi, melihat pernah, tapi daging nya langsung baru waktu itu. Setelah itu biar daging sapi saya tidak bisa makan, karena teringat di situ”²⁸

Berdasarkan hal tersebut, informan Jannase lebih memilih untuk menghindari hal-hal yang dapat membuat dirinya berada dalam situasi *face-lossing*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Jannase, yaitu:

“karena itulah tadi kenapa saya tidak pernah mendatangi acara-acaranya, di situ saya jangang sampai saya bikin malu, jangan sampai belum saya cicipi makanang di situ saya sudah mulai merasa tidak enak di perut, kan tidak enak

²⁶H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

²⁷Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

²⁸Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

sama tuan rumah kalo begitu, kita tidak makang tidak enak juga jadi lebih baik tidak datang, padahal masalah makanang di situ menurut informasi betul-betul boleh di kata mungkin lebih bersih dia daripada kita”²⁹

b) Suku Toraja

Suku Toraja dalam kesehariannya berinteraksi dengan Suku Bugis sangat mengedepankan toleransi. Orang Toraja ketika berkomunikasi dengan orang Bugis itu jarang sekali berada pada situasi *face-lossing*, karena betul-betul memperhatikan cara berkomunikasi yang baik guna untuk menjalin silaturahmi dengan orang Bugis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yelianis, yaitu:

“seingat saya belum pernah saya melakukan kesalahan dengan mereka, karena saya sudah pikir-pikir memang kira-kira cocok kah nanti ini, sudah seperti ini kah yang saya pernah dengar, kan yang saya ungkapkan itu adalah memang bahasa yang sudah sering dan pernah saya dengar dari teman-teman saya waktu sekolah. Kita memang anu betul-betul menjaga silaturahmi yang bagus, jadi setau saya begitu, baik waktu masih sekolah dulu sampai sekarang belum pernah saya merasa dihina, begitu mi karena kita mampu membawa diri dengan mereka, begitu pun dengan mereka dengan saya, jadi memang terjadi keakraban yang bagus”³⁰

Pernyataan tersebut juga didukung oleh keterangan dari informan Yohanis, yang menyatakan bahwa selama menjaga komunikasi yang baik. Setiap masalah yang dihadapi tentunya akan diselesaikan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yohanis, yaitu:

“karena saya kerja sawah itu pokoknya muka belakang samping semua orang Bugis, yang biasa itu muncul itu kalo kita tetangga dengan orang Bugis terutama yang batas-batas, tapi kan selama kita ada komunikasi dengan baik, kapan ada lewat atau bagaimana aa muncul masalah, tapi ini yang saya lakukan tidak karena contohnya saja itu kemarin, saya tanya yang penting Anda senang saya pun senang itu solusinya”³¹

²⁹Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

³⁰Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

³¹Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

Lain halnya dengan informan Imelda Pongdatu, yang merasa bahwa sebagian orang Bugis kurang menghargai orang Toraja dikarenakan jarang datang ketika diundang dalam sebuah acara. Kadang juga ada beberapa orang yang tidak mau makan makanan orang Toraja ketika menghadiri sebuah acara. Hal ini tentunya menghadirkan rasa kecewa, sebagaimana yang disampaikan oleh informan Imelda Pongdatu, yaitu:

“cuman biasanya orang Bugis ini yang cuman saat itu kadang kita undang dan bagaimana le menerima orang Toraja itu, seakan akan kita itu dipandang sebelah mata kayak tidak dikasi ramah begitu kan, apakah kita karena mungkin dia liat kita, saya juga nda tau kenapa bisa begitu dan masalah makanan juga kan biasanya kita kalo ada pesta diundang dia nda mau makan di pesta nya kita, padahal kita sudah khususkan untuk mereka atau biasa juga kami katering, kadang kan dia nda mau makan di situ kita kecewa sedikit”³²

Informan Imelda Pongdatu pada situasi semacam itu, menyikapinya dengan tindakan penghindaran. Informan Imelda Pongdatu merasa bahwa baik dari segi menerima tamu dan mempersilahkan tamu untuk makan, telah dilakukan dengan baik. Meskipun begitu, terdapat sebagian orang Bugis yang enggan untuk makan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Imelda Pongdatu, yaitu:

“ya yang penting kita sudah persilahkan tapi dia tidak mau yang penting dia sudah hadir di kita berarti itu sudah kita syukuri begitu, kita undang dan dia tidak makan jadi itu kita istilahnya apa boleh buat kalo memang dia tidak mau makan, mungkin dia sudah kenyang dari rumah jadi kesimpulannya kami begitu saja. Jadi kita ada rasa rasa anu begitu”³³

b. Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Suku Bugis dengan Suku Toraja biasanya terjadi pada situasi formal dan nonformal. Situasi formal biasanya terjadi pada suatu pertemuan antar masyarakat di kantor desa, pertemuan antar

³²Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

³³Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

kelompok tani, dan lain-lain yang bersifat formal. Situasi nonformal biasanya terjadi ketika bertemu pada sebuah acara hajatan atau syukuran, bertemu di jalan, di sawah, atau pada kegiatan bakti sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Bakri Sanusi, yaitu:

“sering de’ bahkan kalo ada acara saling ini saling mengunjungi, katakanlah kita melakukan hajatan, katakan semacam pengantin begitu diundang, datang...”³⁴

Informan H. Abdul Rahman juga kadangkala berkomunikasi dengan orang Toraja dalam situasi pertemuan antar kelompok tani. Sebagaimana yang dijelaskan pada pernyataan berikut:

“seperti tadi, dalam kelompok tani karena kalo di sini ada beberapa kelompok tani, nah di situ biasa ada pertemuan antar kelompok tani umpama membicarakan tentang permasalahan bagaimana pertanian-pertanian”³⁵

Kemudian, informan Jannase juga biasanya berkomunikasi dengan orang Toraja ketika bertemu di sawah. Sebagaimana yang dijelaskan pada pernyataan berikut:

“kalo interaksi sosial, biasa. Kalo dia datang kesini artinya orang kita kenal dia juga kenal kita, biasa saja seperti kang kepala dusunnya, kebetulang tetangga sawah ka, kita berinteraksi, biasa, bahkang kadang kita yang datangi kadang dia yang datangi ki, bagaimana perkembangan sawah kita, biasa cerita”³⁶

Pernyataan orang Bugis tersebut juga dibenarkan oleh orang Toraja, seperti yang disampaikan oleh informan Yelianis, sebagai berikut:

³⁴Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

³⁵H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

³⁶Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

“biasa dalam kegiatan kemasyarakatan, kalo saya sih apa ya, dalam situasi formal, dalam situasi informal, ketemu di jalan”³⁷



Gambar 4.1 pertemuan antar masyarakat

Pada gambar tersebut, terlihat bagaimana situasi formal dalam pertemuan antar masyarakat Desa Tarramatekkeng dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya, berdiskusi dan bermusyawarah.



Gambar 4.2 kegiatan gotong royong masyarakat

Kemudian pada gambar tersebut terlihat bahwa, masyarakat sedang melakukan gotong royong yang tentunya dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan. Situasi nonformal tersebutlah masyarakat dapat menjalin komunikasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya.

³⁷Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

Kemudian orang Bugis dan orang Toraja biasanya berkomunikasi ketika menghadiri atau saling mengunjungi pada sebuah acara-acara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Imelda Pongdati, yaitu:

“biasanya kita jalan-jalan, silaturahmi, ada pesta begitu kan kebanyakan kita ketemunya kan ada pesta, atau ada kunjungan atau sakitkah, atau biasa juga orang Bugis datang di sini mau apa dia beli apa begitu kan tanya tanya masalah kebun adakah kosong kita mau kerja begitu nah dari situ juga kita anu saling anu ki begitu jadi dianggap sodara mi begitu”³⁸

Kedua suku ini ditinjau dari segi bahasa tentunya memiliki bahasanya masing-masing. Suku Toraja dalam kesehariannya menggunakan bahasa Toraja, begitu pula dengan Suku Bugis yang menggunakan bahasa Bugis dalam kesehariannya. Perbedaan bahasa tentunya dapat menjadi salah-satu faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya, semakin banyak perbedaannya maka semakin tidak efektif komunikasi tersebut. Namun, kedua suku ini memiliki cara untuk mengantisipasi hal tersebut ketika bertemu dengan orang yang tidak memahami bahasanya, sehingga ketika berada pada situasi tersebut, maka hal yang dilakukan adalah menggunakan alternatif bahasa lain yakni, bahasa Indonesia dan bahasa Tae'. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Yelianis, yaitu:

“tergantung orangnya, kalo paham bahasa Tae' saya pake bahasa Tae' dan saya juga sedikit paham bahasa mereka, dan biasanya juga kami pake bahasa Indonesia”³⁹

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh informan H. Abdul Rahman, sebagai berikut:

“begini kalo sekarang de' karena kami ini orang Bugis sudah paham juga bahasa Toraja dan mereka juga paham juga bahasa Bugis dan bisa juga bahasa Bugis, banyak yang sudah lancar berbahasa Bugis, kalo masalah bahasa kayaknya

³⁸Imelda Pongdati, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

³⁹Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

nyambung, Sebagian besar juga dia kalo berbahasa Bugis kayak orang Bugis. Kalo umpamanya saya ke sana sering seringnya pake bahasa nya dengan bahasa Indonesia, kalo dia kemari begitu juga sering langsung ngomong dengan bahasa Bugis, karena kalo kita pake bahasanya orang, itu sebagai bentuk penghargaan istilahnya de”⁴⁰

Sama halnya dengan informan Bakri Sanusi yang menyatakan bahwa, bahasa Tae’ dengan bahasa Toraja perbedaannya tidak terlalu signifikan. Sebagaimana dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kita kan mengerti dengan bahasa sini, dan perbedaannya tidak seberapa, artinya meskipun banyak kesamaannya dan ada juga perbedaannya tetapi artinya kalo sudah mengerti bahasa sini, persentase dari bahasa Toraja itu sudah tidak banyak lagi yang tidak dipahami”⁴¹

Kemudian menurut informan Jannase yang merupakan orang Suku Bugis, dalam berkomunikasi dengan orang Suku Toraja bahasa yang digunakan adalah bahasa Tae’ dengan bahasa Indonesia, dikarenakan tidak memahami bahasa Toraja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“saya kan sudah bisa campur bahasa Luwu, kita pake bahasa Indonesia bahasa Luwu, kalo saya tida’ bisa bahasa Tator”⁴²

“hambatangnya cuman bahasa, kadang itu orang toraja dia tidak bisa menangkap bahasa Bugis saya juga tidak bisa menangkap bahasanya, terus teranag kalo bahasa Tator itu saya tidak bisa, antara bahasa Luwu dengan Toraja memang ada kemiripan tapi susah memang, saya akui diri saya bahwa ingatang saya memang agak ini, walaupun sering saya dengar tapi masih susah saya pahami. bahasa saja kalo masalah interaksi yang lain tidak ada masalah”⁴³

Sama halnya dengan informan Yohanis dan informan Imelda Pongdatu, kadang ketika bertemu dengan orang Suku Bugis yang tidak memahami bahasa Indonesia, bahasa Tae’, dan pastinya tidak memahami bahasa Toraja. Hal yang

⁴⁰H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁴¹Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

⁴²Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁴³Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

dilakukan adalah dengan menggunakan alternatif lain, seperti meminta bantuan orang lain sebagai penyambung komunikasi, dan menggunakan bahasa isyarat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yohanis, yaitu:

“contoh saja kemarin saya jalan ke tetangga sawah ku toh kan mau ka urus sertifikat, dikasi bahasa Indonesia pun tidak bisa, ada memang yang memang sama sekali nol bahasa Indonesia nya, jadii pake perantara, anaknya kan kerja di dialer motor jadi itu yang jelaskan ke informannya baru tandatangan selesai”⁴⁴

“bahasanya, karena saya juga nol bahasa Bugis tidak bisa, karena pengalaman saya dulu waktu saya, jadi kan saya pernah jadi kepala dusun, tapi kendalanya itukan ee memang komunikasinya ini yang susah karena anggota ku dulu kan rata-rata orang bugis di Sompu-sompu sana itu, pertama itu komunikasi tapi kalo yang Bugis istilahnya sudah gaul juga lancar ji, bagus ceritanya kalo anu, istilahnya yang tidak merah bahasa Indonesia nya toh, kan memang betul-betul ada itu yang nda bisa sekali itu”⁴⁵

Kemudian hal yang kadang digunakan juga adalah menggunakan bahasa isyarat, seperti yang dijelaskan oleh informan Imelda Pongdatu, yaitu:

“kita pake bahasa Indonesia, campur mi kalo kita paham bahasa Bugis kita pake bahasa Bugis, tapi kalo anu toh kan jarang juga yang bisa bahasa Bugis begitu kan kita pake mi bahasa Indonesia, kalo dia tidak mengerti bahasa Indonesia kadang mi ki anu saja pake bahasa isyarat bang mi, kalo saya ada bahasa Bugis saya paham ada juga tidak, cuman kendala dibahasa saja itu”⁴⁶

Informan Imelda Pongdatu pernah mengalami suatu kejadian yang tidak pernah dilupakan, terkait kesalahan pemaknaan dalam berkomunikasi dengan orang Suku Bugis. Sebagaimana yang dijelaskan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“ada itu kejadian yang tidak pernah saya lupakan sampai sekarang, pernah itu ada orang Bugis datang ke sini, dia mau cari sawo manila, kan bertanya mi toh pake bahasa Bugis na ku bilang tidak ada dia manila di sini. Yang ku taunya itu manila na tidak ada, ternyata yang cari buah sawo manila”⁴⁷

⁴⁴Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

⁴⁵Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

⁴⁶Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

⁴⁷Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

Kesalahan pemaknaan dalam sebuah komunikasi tentunya merupakan salah-satu hambatan komunikasi antarbudaya. Selain itu, hambatan yang lainnya yakni, sebagian orang Suku Toraja memiliki prasangka yang negatif terhadap sebagian orang Suku Bugis. Prasangka tersebut berupa anggapan bahwa sebagian orang Suku Bugis kurang menghargai orang Suku Toraja dikarenakan ketika diundang untuk hadir di sebuah acara, maka ada sebagian yang tidak hadir. Namun ada juga yang hadir tetapi enggan untuk mencicipi makanan orang Toraja. Hal ini disampaikan oleh informan Imelda Pongdatu, sebagai berikut:

“kita juga tidak bisa memaksakan orang mau makan makanan kita tapi biarpun bagaimana setidaknya ambil lah sedikit kan supaya kita tidak merasa kecewa, cuma di situ biasa kita kecewa, kadang mereka mengundang kita datang tapi kalo kita yang undang dia tidak mau datang, dia tidak mau sentuh makanan kita”⁴⁸

“nda ji tawwa, cuman biasanya orang Bugis ini yang cuman saat itu kadang kita undang dan bagaimana le menerima orang Toraja itu, seakan akan kita itu dipandang sebelah mata kayak tidak dikasi ramah begitu kan, apakah kita karena mungkin dia liat kita, saya juga nda tau kenapa bisa begitu dan masalah makanan juga kan biasanya kita kalo ada pesta diundang dia nda mau makan di pesta nya kita, padahal kita sudah khususkan untuk mereka atau biasa juga kami katering, kadang kan dia nda mau makan disitu kita kecewa sedikit”⁴⁹

Pernyataan tersebut kemudian dikonfirmasi oleh informan Jannase yang menyatakan bahwa, memang jarang atau bahkan tidak pernah menghadiri acara orang Suku Toraja dikarenakan persoalan makanan. Sebagaimana dalam pernyataannya sebagai berikut:

“kalo ke tempatnya agak, kalo saya jarang, karena begini itu perasaan saya artinya kaitangnya dengang makanang, babi, bukung orangnya tapi babinya, karena keterangannya begini pernah saya lewat di situ jalan Makmur karena di situ memang mayoritas nonmuslim, kebetulang itu pas samping gereja belakang sekolah ada orang bawa daging, setelah saya mendekat karena saya naik motor pas saya liat itu pahanya, bagaimana sudah mau mi muntah dang memang saya

⁴⁸Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

⁴⁹Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

itu memang jiji' sama babi, sebelumnya saya tidak pernah liat babi melihat pernah, tapi daging nya langsung baru waktu itu. Setelah itu biar daging sapi saya tidak bisa makan, karena teringat di situ"⁵⁰

Informan Jannase juga mengkonfirmasi bahwa memang tidak pernah menghadiri acara orang Suku Toraja. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“karena itulah tadi kenapa saya tidak pernah mendatangi acara-acaranya, di situ saya jangang sampai saya bikin malu, jangan sampai belum saya cicipi makanang di situ saya sudah mulai merasa tidak enak di perut, kan tidak enak sama tuan rumah kalo begitu, kita tidak makang tidak enak juga jadi lebih baik tidak datang, padahal masalah makanang di situ menurut informasi betul-betul boleh di kata mungkin lebih bersih dia daripada kita”⁵¹

Namun hal-hal yang disampaikan oleh informan Imelda Pongdatu dan informan Jannase hanya sebagian orang saja yang mengalami hal yang serupa, karena dari ke enam informan hanya dua informan yang menyatakan hal tersebut. Hubungan antara Suku Bugis dengan Suku Toraja di Desa Tarramatekkeng memang terjalin dengan baik, karena kedua suku tersebut memahami akan perbedaan yang dimiliki seperti perbedaan kebudayaan, keyakinan dan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Bakri Sanusi, yaitu:

“saya hargai mereka sebagaimana saya menghargai diri saya sendiri, artinya interaksi sosial saya itu de begini apa namanya, artinya tidak lepas dari kacamata agama, yang membedakan kita cuma kebudayaan, keyakinan cuman itu dan berbicara masalah keyakinan cuman tujuan saja sama cuman caranya yang berbeda. silakan urus agama Anda dan saya juga urus agama saya dan tidak ada tidak saling mengganggu”⁵²

Selain mengakui adanya perbedaan, kedua suku ini juga memiliki stereotip yang positif dengan saling mengakui kelebihan yang dimiliki satu sama lainnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan H. Abdul Rahman, yaitu:

⁵⁰Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁵¹Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁵²Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

“kalo acara kematiangnya itu betul-betul itu memang jauh beda dengan kita, jauh beda, tapi budayanya orang di situ saya liat artinya betul-betul saling menghargai, karena kenapa saya katakan, tempat duduk saja itu de’ beda, diposisikan tempatnya orang ditokohkan, pemerintah dengan yang ditokohkan lain tempatnya itu memang diberikan tempat khusus, terus orang Islam dengan Nasrani dipisahkah tempatnya begitu pun juga dengan makanannya toh dipisah memang, jadi kalo di sana itu kalo umpamanya ada acara kematiangkah atau penganting kalo yang mau na makang orang Islang, orang Islang yang kerjakan kalo Nasrani dia sendiri, dipisahkan memang tendanya , jadi teman-teman yang anu tidak anu juga makang karena kayak Kerbau toh dikasi orang Islam dipotong untuk na makan dia”⁵³

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh informan Bakri Sanusi, sebagai berikut:

“budaya peminum tapi bukan pemabuk, karena memang itu tradisi mereka jadi saya akui memang, artinya betul mereka itu peminum tapi bukan pemabuk. Beda dengan keluarga kita sebahagian, Sebagian de’ ya. Artinya seolah olah diambil kebanggaan begitu, seolah-olah mau diapa namanya ya, cari-cari kepopolaritasan, minum mau ditakuti katakanlah begitu, beda dengan mereka, kalo mereka memang sebenarnya ya sama dengan rokoklah artinya kalo istilah dalam bahasa Bugis *assisambungeng bicara*, sama dengan mereka terkadang ada itu apa istilahnya minum itu laksana rokoklah kalo kita artinya menyuguhi rokok artinya awal pembuka bicara untuk saling mengakrabkan diri, begitu yang saya liat de”⁵⁴

Orang Toraja pun juga memiliki pandangan yang baik atau stereotip yang positif kepada orang Bugis. Suku Toraja menilai orang Bugis sebagai orang yang disiplin waktu ketika berorganisasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Yelianis, yaitu:

“mereka itu orang *on time*, disiplin mereka dia, kalo mereka dilibatkan dalam suatu organisasi atau kepanitiaan, mereka *on time* dia disiplin waktu”⁵⁵

⁵³H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁵⁴Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

⁵⁵Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

B. Analisis Pembahasan

Analisis dalam studi ini didasarkan pada fokus penelitian, di mana studi ini berfokus pada *facework strategy* dan hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh masyarakat Desa Tarramatekkeng dalam hal ini antara Suku Bugis dengan Suku Toraja.

1. *Facework Strategy* Masyarakat Desa Tarramatekkeng

a. *Preventive facework* Suku Bugis dan Suku Toraja

Berdasarkan data yang telah disajikan, dari keenam strategi *preventive facework* yang ada, terdapat lima strategi yang digunakan Suku Bugis dan Toraja, yaitu kredensial, banding keputusan, pra-pengungkapan, pra-permintaan maaf, dan melindungi nilai.

1) Kredensial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Suku Bugis menggunakan strategi kredensial ini hanya pada situasi formal, misalnya pada pertemuan antar masyarakat di kantor desa, pertemuan kelompok tani, dan rapat-rapat lainnya yang bersifat formal. Sebagaimana dalam pernyataan informan H. Abdul Rahman, yaitu:

“disini ada beberapa kelompok tani, nah di situ biasa ada pertemuang antar kelompok tani umpama membicarakan tentang permasalahan bagaimana perkembangan pertanian, nah di sini saya biasa membagi pengalamang saya yang sesuai dengan apa yang ku lakaukang selama ini”⁵⁶

Pernyataan informan H. Abdul Rahman tersebut dapat dipahami bahwa menyampaikan sesuatu yang merupakan bidang yang dimiliki, tentunya dapat meningkatkan kredibilitas terhadap apa yang disampaikan. Informan H. Abdul

⁵⁶H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

Rahman memang dikenal sebagai penggiat pertanian di Desa Tarramatekkeng. Pengalaman dan keberhasilannya di bidang pertanian yang diperlihatkan tentunya memberikan kepercayaan kepada masyarakat terkait apa yang disampaikan tentang seputaran pertanian, sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain tidak diragukan lagi kebenarannya yang tentunya dapat menghindarkannya pada situasi *face-lossing*.

Face yang diperlihatkan oleh informan H. Abdul Rahman, yaitu *face care* yang mana berkaitan tentang kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain. Hal ini terlihat ketika terdapat pertemuan dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan H. Abdul Rahman yang tetap berusaha menjaga *image* dan bersikap santun dengan menggunakan strategi kredensial agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Strategi kredensial ini sangat jarang digunakan ketika dalam situasi nonformal, karena komunikasi yang terjadi antara Suku Bugis dengan Suku Toraja kebanyakan hanya berupa sapaan-sapaan saja seperti ketika bertemu di jalan, di sawah, atau di sebuah acara syukuran atau kematian.

2) Banding Keputusan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi banding keputusan ini digunakan oleh Suku Bugis dan Suku Toraja hanya pada situasi formal saja seperti pada saat rapat atau pertemuan formal lainnya. Memberikan perbandingan terhadap keputusan yang akan diambil, tentunya hal yang lumrah dilakukan oleh Suku Bugis maupun Suku Toraja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan H. Abdul Rahman, yaitu:

“ya tentu de’ artinya namanya masukan ya pasti kita sering-sering memberikan masukan dan nanti masukan-masukan itu kita bedah bersama, mana yang terbaik”⁵⁷

Pernyataan informan H. Abdul Rahman tersebut dapat dipahami bahwa strategi banding keputusan merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat Desa Tarramatekkeng dalam melakukan *face-saving*. Menyampaikan pendapat, memberikan perbandingan terhadap suatu keputusan yang akan diputuskan dengan etika tanpa harus memaksakan kehendak merupakan hal yang dapat menghindarkan diri pada situasi *face-lossing*. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Yohanis, yaitu:

“biasa memberikan gagasan, saran-saran, kan namanya kalo rapat begitu ada yang kita liat menurut kita bagus kan kita sampaikan di forum, aa nanti forum yang menentukan apakah ini memang benar bisa dilakukan atau tidak, yang penting sudah diutarakan”⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menyampaikan gagasan, saran dan hal tersebut memang merupakan hal yang lumrah dilakukan dalam suatu pertemuan antar masyarakat yang tentunya mengedepankan etika forum dalam musyawarah. Menyampaikan pendapat, memberikan perbandingan terhadap suatu keputusan dan menyerahkan sepenuhnya kepada forum, mana yang terbaik untuk diputuskan merupakan sebuah strategi yang dapat menjaga *image* atau citra diri dihadapan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

3) Pra-pengungkapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pra-pengungkapan ini jarang digunakan oleh Suku Bugis dan Suku Toraja, baik dalam situasi formal maupun

⁵⁷H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁵⁸Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

nonformal. Mengungkapkan kekurangan dihadapan orang lain tentunya sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Strategi pra-pengungkapan merupakan strategi yang dapat mengurangi risiko terjadinya *face-lossing*, meskipun demikian tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Jannase, yaitu:

“saya dulu pernah menawarkan, tolong pa’de saya ini mau mundur jadi imam di dalam, alasan kamu kata pa’de, itu saja dua kata, terus saya jawab, saya begini-begini pa’de katanya pa’de itu tidak masuk akal, kalo cumang itu kamu berhenti jadi imam setelah kamu mati, jadi itulah saya jalani sampai sekarang”⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tersebut mengajukan pengunduran diri sebagai imam masjid kepada aparat pemerintah dengan mengungkapkan ketidaksempurnaannya. Informan tersebut merasa bahwa dari segi pengetahuan dan pengalaman masih belum memenuhi untuk menjadi seorang Imam masjid. Komunikasi semacam ini merupakan langkah menuju tingkat kedekatan yang lebih tinggi. Tidak semua orang dapat mengungkapkan ketidaksempurnaannya dihadapan orang lain. Namun strategi semacam ini dapat meminimalisir terjadinya *face-lossing*.

4) Pra-permintaan maaf

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pra-permintaan maaf jarang digunakan oleh Suku Bugis dan Suku Toraja. Meminta maaf kepada orang lain tanpa melakukan kesalahan menurut informan dari Suku Toraja adalah sesuatu yang tidak lazim. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Yelianis sebagai berikut:

⁵⁹Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

“kalo soal permohonan maaf atau apa, kan saya tidak dalam konteks bahwa menghina mereka toh, sehingga saya memahami bahwa hal ini tidak penting untuk diucapkan, yang saya utamakan adalah soal bagaimana saya membangun komunikasi dengan dia dalam konteks bahasa mereka...”⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa buat apa meminta maaf sementara tidak berada dalam konteks melakukan sebuah kesalahan. Strategi pra-permintaan maaf menurut informan tersebut kurang penting untuk dilakukan, yang paling utama adalah bagaimana dapat membangun komunikasi yang baik dengan mempelajari dan menggunakan bahasa Bugis kepada orang Bugis. Berkomunikasi dengan orang Bugis menggunakan bahasa Bugis merupakan bentuk penghargaan dan pengakuan akan kehadiran orang Bugis sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan orang Toraja. Hal tersebut merupakan cara informan Yelianis untuk dapat menjalin kedekatan dengan orang Bugis.

Lain halnya dengan sebagian orang Bugis, menurut informan, meminta maaf sebelum mengungkapkan sesuatu adalah sebuah etika dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk menghargai orang lain yang menjadi lawan bicara. Senagaimana yang disampaikan oleh informan Bakri Sanusi sebagai berikut:

“terlebih dahulu de’ saya memohon maaf sama mereka, artinya yang saya lakukan de’ bukan cuma sama mereka, sesama muslim pun demikian. Bahkan terkadang saya ketika memberikan pendapat saya terlebih dahulu saya meminta maaf kepada mereka”⁶¹

Informan Bakri Sanusi dalam pernyataannya menunjukkan bahwa sebelum menyampaikan pendapat, yang pertama diucapkan adalah meminta maaf kepada lawan bicara, baik kepada Suku Toraja maupun sesamanya orang Bugis, baik kepada nonmuslim maupun sesamanya orang muslim. Strategi pra-permintaan

⁶⁰Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

⁶¹Bakri Sanusi, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

maaf menurut informan tersebut merupakan etika dalam berkomunikasi sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara, terlebih kepada orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Strategi semacam ini tentunya dapat mengurangi risiko terjadinya *face-losing*, dikarenakan meminta maaf sebelum memulai pembicaraan dapat memberikan kesan sopan kepada lawan bicara.

5) Melindungi Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, strategi melindungi nilai merupakan strategi yang banyak digunakan oleh Suku Bugis dan Suku Toraja untuk melindungi harga diri seseorang maupun orang lain ketika berkomunikasi. Strategi ini digunakan baik dalam situasi formal maupun nonformal. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan H. Abdul Rahman sebagai berikut:

“tentunya yang utama kita perhatikan adalah etika berbahasa, kan kita sebagai orang Islam ya ada budaya-budaya kita untuk berbahasa sama orang-orang, kan ketika ada rapat-rapat atau pertemuan tentu yang pertama kita ucapkan salam dan mengucapkan selamat pagi kalo pagi sama mereka-mereka itu, supaya dia juga merasa dihargai kehadirannya”⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan menjunjung tinggi toleransi beragama, menjaga etika berbahasa dan berperilaku tentunya merupakan hal yang paling utama untuk dilakukan ketika hidup berdampingan dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Contoh kecil yang dilakukan oleh informan tersebut yaitu mengucapkan selamat pagi kepada orang Toraja. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan kepada orang Toraja.

Sama halnya dengan Suku Toraja yang sangat menghargai Suku Bugis dengan mengutamakan tata krama yang baik, memahami akan perbedaan yang

⁶²H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

dimiliki dan menjaga rasa persaudaraan sebagai sesama masyarakat Desa Tarramatekkeng. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Yelianis, yaitu:

“saya tetap berupaya untuk, bagaimana sedikit masuk di dunia mereka, jadi saya tetap menggunakan perasaan itu bagaimana saya bisa dekat dengan mereka dengan melalui komunikasi bahasa mereka, jadi saya pelan pelan belajar bahasa mereka. Ternyata dalam banyak hal kita bisa saling membutuhkan melalui bahasa dan bisa lebih menjalin kedekatan ketika memahami bahasanya”⁶³

Pernyataan informan Yelianis menunjukkan bahwa strategi melindungi nilai dengan mempelajari bahasa Bugis tentunya akan lebih mudah untuk menjalin kedekatan dengan orang Bugis. Memahami bahasa orang lain menurut informan tersebut dapat memberikan kesan penghargaan dan kenyamanan kepada lawan bicara ketika berkomunikasi terutama dalam komunikasi antarbudaya.

Strategi yang serupa juga dilakukan oleh informan Yohanis bahwa dalam komunikasi antarbudaya perlu menjaga sopan santun dalam berkomunikasi. Sebagaimana dalam pernyataannya sebagai berikut:

“yang jelasnya cara mengeluarkan bahasa itu kan harus sopan istilahnya santun toh, jadi istilahnya supaya tidak ada ketersinggungan baik dari pihak kita pun dan Bugis juga kan begitu”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi melindungi nilai dengan menjaga komunikasi yang baik merupakan sebuah cara untuk menghindari ketersinggungan atau menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Prinsip inilah yang kemudian membuat hubungan antara Suku Bugis dan Toraja terjalin dengan baik. Komunikasi antarbudaya yang paling penting untuk diperhatikan menurut informan Yelianis adalah cara berbahasa yang harus sopan dan santun. Meskipun sudah berpuluh-puluh tahun hidup berdampingan, namun tetap menjaga

⁶³Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng, 05 Maret 2023

⁶⁴Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

kerukunan sehingga tidak pernah terlibat konflik diantara kedua suku yang ada di Desa Tarramatekkeng

b. *Restorative Facework* Suku Bugis dan Suku Toraja

Berdasarkan hasil penelitian, strategi *restorative facework* pada Suku Bugis dan Suku Toraja di Desa Tarramatekkeng jarang digunakan, karena dalam kesehariannya jarang melakukan sebuah kesalahan yang dapat berpotensi mempermalukan diri sendiri maupun orang lain.

Hasil penelitian menemukan dua strategi *restorative facework* yang digunakan Suku Bugis dan Suku Toraja yakni, tindakan justifikasi atau pembenaran dan tindakan penghindaran. Namun, perlu digarisbawahi bahwa kesalahan yang dilakukan masih dalam skala yang kecil yang tidak berpotensi terjadinya sebuah konflik yang besar.

1) Tindakan Justifikasi atau Pembenaran

Berdasarkan hasil penelitian, strategi ini digunakan oleh Suku Bugis dan Suku Toraja ketika terlambat hadir dalam sebuah pertemuan yang sifatnya formal. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan H. Abdul Rahman sebagai berikut:

“ya kalo kesalahan-kesalahan kecil biasa, kayak misalnya de’ kita terlambat datang di pertemuan-pertemuan, tapi sama ji semua kita juga kadang terlambat mereka pun begitu, kadang ada tepat waktu ada juga terlambat, artinya itu sudah menjadi rahasia umum mi, karena jangangkang kita, kepala-kepala dinas saja biasa ta molor stengah jang satu jang baru hadir, kita biasa diundang jang sembilang jang sepuluh baru dimulai”⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembenaran yang dilakukan, yaitu dengan membenarkan kesalahan tersebut, dikarenakan kesalahan

⁶⁵H. Abdul Rahman, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

yang dilakukan merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di tengah masyarakat. Tindakan pembenaran tersebut tentunya dapat diterima oleh masyarakat karena pada faktanya keterlambatan untuk hadir pada sebuah pertemuan merupakan kesalahan yang sering terjadi, sehingga strategi tindakan pembenaran ini dapat mengembalikan atau memulihkan harga diri yang hilang pada saat melakukan kesalahan tersebut.

2) Tindakan Penghindaran

Berdasarkan hasil penelitian, strategi jenis ini digunakan oleh Suku Bugis dan Suku Toraja. tindakan penghindaran ini dilakukan oleh informan Jannase dan Imelda Pongdatu. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Jannase sebagai berikut:

“ya kadang kalo ada waktu, dan saya kalo tidak dipaksa tidak bicara di pertemuan, artinya begini de’ saya itu menjaga lisan saya jangan sampai ada yang saya keluarkan tidak berkenan di hati orang jadi kalo tidak dipaksa mengeluarkan pendapat saya tidak lakukan bahkan baru satu kali, saya sudah 30 tahung lebih di sini”⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan tidak mengeluarkan pendapat dalam sebuah forum merupakan bentuk penghindaran terhadap topik yang sedang diperbincangkan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga lisannya. Selain hal tersebut, informan Jannase juga jarang menghadiri acara-acara orang Toraja ketika diundang. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan Jannase sebagai berikut:

“kalo ke tempatnya agak, kalo saya jarang, karena begini itu perasaan saya artinya kaitangnya dengang makanang, babi, bukung orangnya tapi babinya, karena keterangannya begini pernah saya lewat di situ jalan Makmur karena di situ memang mayoritas nonmuslim, kebetulang itu pas samping gereja belakang

⁶⁶Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

sekolah ada orang bawa daging, setelah saya mendekat karena saya naik motor pas saya liat itu pahunya, bagaimana sudah mau mi muntah dang memang saya itu memang jiji' sama babi, sebelumnya saya tidak pernah liat babi, melihat pernah, tapi daging nya langsung baru waktu itu. Setelah itu biar daging sapi saya tidak bisa makan, karena teringat di situ"⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa jijik pada hewan babi yang merupakan makanan kebesaran bagi kebanyakan masyarakat yang beragama Kristen. Namun, dari pengalamannya melihat langsung daging babi di lingkungan orang Toraja membuatnya juga merasa jijik untuk memakan daging-daging seperti daging sapi. Kejadian tersebut membuat informan Jannase jarang untuk datang ke lingkungan orang Toraja. Hal tersebut disampaikan oleh informan Jannase sebagai berikut:

“karena itulah tadi kenapa saya tidak pernah mendatangi acara-acaranya, di situ saya jangang sampai saya bikin malu, jangan sampai belum saya cicipi makanang di situ saya sudah mulai merasa tidak enak di perut, kan tidak enak sama tuan rumah kalo begitu, kita tidak makang tidak enak juga jadi lebih baik tidak datang, padahal masalah makanang di situ menurut informasi betul-betul boleh di kata mungkin lebih bersih dia daripada kita”⁶⁸

Selain hal tersebut, informan Jannase juga menyatakan bahwa lebih baik tidak menghadiri acara yang dilakukan oleh orang Toraja daripada harus mempermalukan dirinya sendiri atau mempermalukan orang Toraja selaku tuan rumah. Meskipun informan Jannase mengakui bahwa makanan orang Toraja tersebut tergolong bersih bahkan mungkin saja lebih bersih dari orang Bugis dan makanan yang disajikan adalah makanan yang halal untuk dimakan oleh orang muslim. Namun, informan tersebut sangat jijik dengan daging babi, karena selalu

⁶⁷Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁶⁸Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

terlintas dalam pikirannya sehingga memutuskan untuk tidak hadir di acara-acara orang Toraja.

Permasalahan yang diutarakan oleh informan Jannase tersebut dibenarkan oleh informan Imelda Pongdatu, bahwa terdapat sebagian orang Bugis yang kurang menghargai orang Toraja dikarenakan jarang hadir ketika diundang dalam sebuah acara. Terkadang juga ada beberapa orang tidak mau makan makanan orang Toraja. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Imelda Pongdatu sebagai berikut:

“nda ji tawwa, cuman biasanya orang Bugis ini yang cuman saat itu kadang kita undang dan bagaimana le menerima orang Toraja itu, seakan akan kita itu dipandang sebelah mata kayak tidak dikasi ramah begitu kan, apakah kita karena mungkin dia liat kita, saya juga nda tau kenapa bisa begitu dan masalah makanan juga kan biasanya kita kalo ada pesta diundang dia nda mau makan di pesta nya kita, padahal kita sudah khususkan untuk mereka atau biasa juga kami katering, kadang kan dia nda mau makan di situ kita kecewa sedikit”⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat rasa kecewa bagi orang Toraja, karena orang Toraja juga paham bahwa mayoritas orang Bugis beragama Islam, sehingga makanan yang disajikan adalah makanan yang dikhususkan untuk orang Islam. Namun, masih ada sebagian orang Bugis yang enggan untuk menghadiri acara orang Toraja atau bahkan enggan makan ketika hadir dalam acara tersebut.

“ya yang penting kita sudah persilahkan tapi dia tidak mau yang penting dia sudah hadir di kita berarti itu sudah kita syukuri begitu, kita undang dan dia tidak makan jadi itu kita istilahnya apa boleh buat kalo memang dia tidak mau makan, mungkin dia sudah kenyang dari rumah jadi kesimpulannya kami begitu saja. Jadi kita ada rasa rasa anu begitu”⁷⁰

⁶⁹Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

⁷⁰Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

Pada situasi semacam itu, Suku Toraja menyikapinya dengan tindakan penghindaran dengan tidak menanyakan alasan orang Bugis mengapa enggan untuk makan, meskipun dalam benaknya terdapat rasa kecewa kepada orang Bugis. Menurut informan Imelda Pongdatu, Suku Toraja telah melakukan yang terbaik, dari cara menerima tamu dan mempersilahkan untuk makan. Berdasarkan hal tersebut, tindakan orang Toraja dengan tidak mempertanyakan alasan orang Bugis berperilaku seperti itu merupakan tindakan yang dapat melindungi *face* nya dalam situasi *face-lossing*.

2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Tarramatekkeng

Hambatan komunikasi muncul disebabkan oleh adanya perbedaan budaya, maka hal tersebutlah yang dimaksud hambatan komunikasi antarbudaya. Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh keenam informan disesuaikan dengan teori yang dipaparkan oleh Barna dan Ruben dalam karya Joseph A. Devito, terdapat enam macam hambatan komunikasi antarbudaya yang lazim dijumpai ketika masuk dalam lingkungan yang baru. Peneliti melalui wawancara yang dilakukan hanya mendapatkan dua hambatan komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh para informan, yaitu:

a. Mengabaikan Perbedaan dalam Makna (Arti)

Makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu, diperlukan kepekaan terhadap prinsip ini dalam komunikasi antarbudaya. Pesan verbal yang berkaitan dengan perbedaan bahasa juga tentu menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan kebudayaan menurut relativitas bahasa ditentukan oleh besarnya ukuran perbedaan

bahasa. Semakin besar tingkat perbedaan bahasa, semakin besar pula kegagalan efektivitas komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan semacam ini masih dijumpai oleh sebagian masyarakat Desa Tarramatekkeng antara Suku Bugis dan Suku Toraja. Hambatan yang dialami tersebut terletak pada perbedaan bahasa orang Bugis dan Toraja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Jannase dan Yohanis sebagai berikut:

“hambatangnya cuman bahasa, kadang itu orang toraja dia tidak bisa menangkap bahasa Bugis saya juga tidak bisa menangkap bahasanya, terus teranag kalo bahasa Tator itu saya tidak bisa, antara bahasa Luwu dengan Toraja memang ada kemiripan tapi susah memang, saya akui diri saya bahwa ingatang saya memang agak ini, walaupun sering saya dengar tapi masih susah saya pahami. bahasa saja kalo masalah interaksi yang lain tidak ada masalah”⁷¹

“bahasanya, karena saya juga nol bahasa Bugis tidak bisa, karena pengalaman saya dulu waktu saya, jadi kan saya pernah jadi kepala dusun, tapi kendalanya itukan ee memang komunikasinya ini yang susah karena anggota ku dulu kan rata-rata orang bugis di Sompu-sompu sana itu, pertama itu komunikasi tapi kalo yang Bugis istilahnya sudah gaul juga lancar ji, bagus ceritanya kalo anu, istilahnya yang tidak merah bahasa Indonesia nya toh, kan memang betul-betul ada itu yang nda bisa sekali itu”⁷²

Kedua pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam komunikasi antarbudaya Suku Bugis dan Toraja terletak pada perbedaan bahasa. Sangat sulit untuk memahami bahasa Toraja menurut informan Jannase yang menyatakan bahwa meskipun sering mendengarkan orang berbahasa Toraja, namun tetap sulit untuk memahami beberapa istilah dalam bahasa Toraja. Hal tersebut juga dialami oleh informan Yohanis yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi

⁷¹Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁷²Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

antarbudaya hanya terletak pada perbedaan bahasa. Hal tersebut dirasakan ketika berkomunikasi dengan orang Bugis yang hanya memahami bahasa Bugis saja. Perbedaan kebudayaan terletak pada relativitas bahasa ditentukan oleh besarnya ukuran perbedaan bahasa. Semakin besar tingkat perbedaan bahasa, semakin besar pula kegagalan efektivitas komunikasi.

Meskipun terdapat beberapa bahasa yang biasa digunakan di Desa Tarramatekkeng, namun masih terdapat sebagian orang Bugis yang tidak memahami bahasa lain selain bahasa Bugis. Hal inilah yang menjadi hambatan ketika berkomunikasi dengan orang Toraja. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Yohanis dan Imelda Pongdatu sebagai berikut:

“tetap bahasa indonesia, kan kebanyakan kalo mereka, contoh saja kemarin saya jalan kee tetangga sawah ku toh kan mau ka urus sertifikat, dikasi bahasa indonesia pun tidak bisa, ada memang yang memang sama sekali nol bahasa indonesia nya, jadii pake perantara, anaknya kan kerja di dialer motor jadi itu yang jelaskan ke informannya baru tandatangan selesai”⁷³

“kita pake bahasa Indonesia, campur mi kalo kita paham bahasa Bugis kita pake bahasa Bugis, tapi kalo anu toh kan jarang juga yang bisa bahasa Bugis begitu kan kita pake mi bahasa Indonesia, kalo dia tidak mengerti bahasa Indonesia kadang mi ki anu saja pake bahasa isyarat bang mi, kalo saya ada bahasa Bugis saya paham ada juga tidak, cuman kendala dibahasa saja itu”⁷⁴

Ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang Bugis yang tidak paham bahasa Toraja maka bahasa lain yang digunakan seperti bahasa Tae’ atau bahasa Indonesia. Namun, ketika orang Toraja bertemu dengan orang Bugis yang tidak memahami bahasa lain selain bahasa Bugis, dan orang Toraja tersebut juga tidak paham bahasa Bugis, maka diperlukan orang lain yang dapat menengahi keduanya

⁷³Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

⁷⁴Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh informan Yohanis yang merupakan orang Toraja. Namun, ketika tidak menemukan orang yang bisa menjadi penghubung antara keduanya, maka yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Hal semacam ini tentunya dapat mengurangi keefektifan dalam komunikasi.

b. Menilai Perbedaan secara Negatif

Meskipun terdapat perbedaan di antara kultur-kultur, tetapi tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif. Perbedaan kultural merupakan perilaku yang dipelajari bukan perilaku kodrati atau perilaku yang dibawa sejak lahir, sehingga perlu memandang perilaku kultural ini secara tidak evaluatif.

Hambatan yang satu ini dialami oleh sebagian masyarakat Desa Tarramatekkeng, yaitu antara Suku Bugis dan Suku Toraja. Suku Toraja di Desa Tarramatekkeng merupakan suku yang mayoritas pemeluk agama Kristen (Protestan dan Katolik) sedangkan Suku Bugis mayoritas pemeluk agama Islam. Keyakinan yang berbeda tentunya juga memiliki perbedaan dari segi makanan, seperti pada mayoritas agama Kristen makanan seperti babi merupakan makanan kebesarannya, sedangkan pada agama Islam makanan tersebut mutlak diharamkan untuk dimakan.

Etnosentrisme terhadap makanan menjadi salah satu hambatan komunikasi antarbudaya di Desa Tarramatekkeng. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Jannase sebagai berikut:

“kalo ke tempatnya agak, kalo saya jarang, karena begini itu perasaan saya artinya kaitangnya dengang makanang, babi, bukung orangnya tapi babinya, karena keterangannya begini pernah saya lewat di situ jalan Makmur karena di situ memang mayoritas nonmuslim, kebetulang itu pas samping gereja belakang

sekolah ada orang bawa daging, setelah saya mendekat karena saya naik motor pas saya liat itu pahanya, bagaimana sudah mau mi muntah dang memang saya itu memang jiji' sama babi, sebelumnya saya tidak pernah liat babi, melihat pernah, tapi daging nya langsung baru waktu itu. Setelah itu biar daging sapi saya tidak bisa makan, karena teringat di situ"⁷⁵

“Karena itulah tadi kenapa saya tidak pernah mendatangi acara-acaranya, di situ saya jangang sampai saya bikin malu, jangan sampai belum saya cicipi makanang di situ saya sudah mulai merasa tidak enak di perut, kan tidak enak sama tuan rumah kalo begitu, kita tidak makang tidak enak juga jadi lebih baik tidak datang, padahal masalah makanang di situ menurut informasi betul-betul boleh di kata mungkin lebih bersih dia daripada kita”⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa etnosentrisme yang ditampilkan berkaitan tentang hewan babi atau makanan. Terdapat pemikiran-pemikiran yang berlebihan terhadap makanan orang Toraja yang menyebabkan munculnya rasa jijik yang berlebih. Pemikiran-pemikiran yang berlebihan disebabkan oleh adanya doktrin kepada informan tersebut yang bersumber dari latar belakang keyakinan dan fenomena yang terjadi terhadap dirinya. Fenomena yang dialami tersebut terus menghantui pikirannya yang menyebabkan informan tersebut membatasi dirinya untuk bersosialisasi di lingkungan orang Toraja. Hal yang dilakukan seperti tidak menghadiri acara-acara orang Toraja ketika diundang. Hal yang dijaga oleh informan tersebut, jangan sampai ketika menghadiri acara-acara orang Toraja dapat mempermalukan dirinya sendiri bahkan mempermalukan tuan rumah. Meskipun demikian sikap informan Jannase tersebut merupakan solusi terbaik untuk menjaga dirinya dan kehormatan orang Toraja. Namun, hal yang dilakukan tersebut dapat

⁷⁵Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

⁷⁶Jannase, Wawancara, Tarramatekkeng, 13 Maret 2023

menghadirkan rasa kecewa bagi Suku Toraja. Sebagaimana yang juga disampaikan oleh informan Imelda Pongdatu sebagai berikut:

“kita juga tidak bisa memaksakan orang mau makan makanan kita tapi biarpun bagaimana setidaknya ambil lah sedikit kan supaya kita tidak merasa kecewa, cuma di situ biasa kita kecewa... kadang mereka mengundang kita datang tapi kalo kita yang undang dia tidak mau datang... dia tidak mau sentuh makanan kita”⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat rasa kecewa dalam dirinya ketika mengundang orang Bugis dalam sebuah acara namun terdapat sebagian yang enggan untuk hadir dan ada juga hadir namun enggan untuk mencicipi makanan orang Toraja. Sebagaimana yang juga disampaikan oleh informan Imelda Pongdatu, yaitu:

“nda ji tawwa, cuman biasanya orang Bugis ini yang cuman saat itu kadang kita undang dan bagaimana le menerima orang Toraja itu, seakan akan kita itu dipandang sebelah mata kayak tidak dikasi ramah begitu kan, apakah kita karena mungkin dia liat kita, saya juga nda tau kenapa bisa begitu dan masalah makanan juga kan biasanya kita kalo ada pesta diundang dia nda mau makan di pesta nya kita, padahal kita sudah khususkan untuk mereka atau biasa juga kami katering, kadang kan dia nda mau makan di situ kita kecewa sedikit”⁷⁸

Suku Toraja sangat memahami akan perbedaan yang dimiliki dengan Suku Bugis yang mayoritas muslim. Masyarakat Suku Toraja ketika mengadakan sebuah acara yang mengundang orang lain, maka yang dilakukan adalah menyiapkan makanan khusus yang tentunya halal untuk dimakan oleh orang muslim, bahkan tempat makan orang muslim dan nonmuslim itu dibedakan. Hal demikian merupakan bentuk penghargaan kepada orang muslim. Namun masih ada saja sebagian orang Bugis yang enggan untuk hadir atau makan di acara orang Toraja karena alasan pribadi yang bersumber dari dalam diri yang betul-betul jijik dengan

⁷⁷Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

⁷⁸Imelda Pongdatu, Wawancara, Tarramatekkeng, 06 Maret 2023

makanan orang Toraja, yaitu babi. Meskipun demikian, dari segi hubungan antara orang Bugis dan orang Toraja tersebut berjalan dengan baik.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin sesuai rumusan masalah sebagai berikut:

1. *Facework strategy* yang digunakan masyarakat Desa Tarramatekkeng dalam hal ini antara Suku Bugis dan Suku Toraja lebih dominan menggunakan strategi *preventive facework* dibandingkan dengan *restorative facework*. Strategi *preventive facework* yang digunakan, yakni kredensial, banding keputusan, pra-pengungkapan, pra-permintaan maaf, dan melindungi nilai, sedangkan strategi *restorative facework* yang digunakan, yakni tindakan justifikasi atau pembenaran dan tindakan penghindaran. Hal tersebut membuktikan bahwa Suku Bugis dan Suku Toraja menganut kebudayaan kolektivistik yang lebih memilih untuk melindungi harga dirinya atau *face-saving* dan melindungi harga diri orang lain agar tidak merasa malu atau dipermalukan dalam proses komunikasi antarbudaya. Hal demikian tentunya dapat mencegah terjadinya konflik.
2. Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami masyarakat Desa Tarramatekkeng antara Suku Bugis dan Suku Toraja yakni, menilai perbedaan secara negatif dan perbedaan bahasa. Masih terdapat sebagian orang Bugis yang tidak bisa memahami bahasa lain selain bahasa Bugis, sehingga hal ini menjadi hambatan bagi keduanya, baik Suku Toraja maupun Suku Bugis yang ingin berkomunikasi.

B. Saran

Penulis menyadari penelitian ini hanya terbatas pada batasan masalah penelitian dan hanya terfokus pada data yang diberikan oleh informan yang merupakan tokoh masyarakat, sehingga hasil penelitian yang didapatkan juga terbatas. Oleh karena itu, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, agar hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan memecahkan permasalahan yang belum dibahas dan memilih informan yang sesuai dengan objek permasalahan yang akan dikaji. Peneliti menyarankan untuk mengkaji tentang komunikasi antarbudaya dalam pernikahan yang berbeda suku. Permasalahan lain yang juga dapat dikaji yaitu eksistensi budaya lokal dalam menghadapi komunikasi global di Desa Tarramatekkeng.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Aditjondro, George Junus, "Terlalu Bugis-Sentris, Kurang 'Perancis'," Edisi kedua Manusia Bugis, yang Lebih Mencerminkan Isinya, (14 Maret 2006), <https://www-archive.cseas.kyoto-u.ac.jp/sulawesi/lib/pdf/GeorgeJunusAditjondro.pdf>
- Ammaria, Hanix, "Komunikasi dan budaya," *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 1, No. 1 (2017), <https://media.neliti.com/media/publications/308816-komunikasi-dan-budaya-77c4421d.pdf>
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Luwu, "Kecamatan Ponrang Selatan dalam Angka", 26 September 2022, <https://luwukab.bps.go.id/publication.html?page=3>
- Dayyana, Syahnar, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis Makassar dengan Etnis Tionghoa di Pasar Bacan Makassar," *Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021. <https://123dok.com/document/yevd0xw0-skripsi-komunikasi-makassar-tionghoa-makassar-diusun-diusulkan-syahnar.html>
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar manusia (penerjemah: Ir. Agus Maulana M.S.M)*, Edisi kelima. Jakarta: KARISMA sugio Publishing Group, 2011.
- Griffin, Em. *A First Look at Communication Theory*. Eighth Edition. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Gudykunst, William B. *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California: Sage Publications, 2003.
- Gudykunst, William. B. *Theorizing about Intercultural Communication*. California: Sage Publications, 2005.
- Husain, Wahyuni, "Peranan Komunikasi dalam Interaksi Budaya," *Al-Tajdid* 11, No. 1 (September 2010), <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/577/446>
- Inang Topaweli, Wawancara, Tarramatekkeng, 12 April 2023

Jannase. Wawancara, Tarramatekkeng. 13 Maret 2023

Kantor Urusan Agama Kecamatan Ponrang Selatan, Data Bimas Islam dalam Angka Tahun 2020

Karim, Abdul, "Komunikasi Antarbudaya di Era Modern," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, No. 2 (Desember 2015). <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1650>

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Quran, 2014.

Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nuraeni, Mesi, M. Izul Fikri Pratama, dan Risma Ananda, "Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa," *KAMPRET Journal* 1, No. 3 (Mei 2022), <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i3.22>

Pongdatu, Imelda. Wawancara, Tarramatekkeng. 06 Maret 2023

Profil Desa Tarramatekkeng, Tahun 2017

Rahman, H. Abdul. Wawancara, Tarramatekkeng. 13 Maret 2023

Runtoko, Pandu, "Konsekuensi Yuridis Kemajemukan Bangsa Indonesia Terhadap Pembangunan Hukum Nasional," *Lex Renaissance* 6, No. 1 (Januari 2021), <https://doi.org/10.20885/JLR.vol6.iss1.art15>

Rusli, Wawancara, Tarramatekkeng, 12 April 2023

Samovar, Larry A, Richard E. Porter, and Erwin R. McDaniel. *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009.

Sanusi, Bakri. Wawancara, Tarramatekkeng. 05 Maret 2023

Sari, Novita, "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus," *Skripsi*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020. <https://dokumen.tips/documents/komunikasi-antar-budaya-dalam-menjalin-kerukunan-.html?page=2>

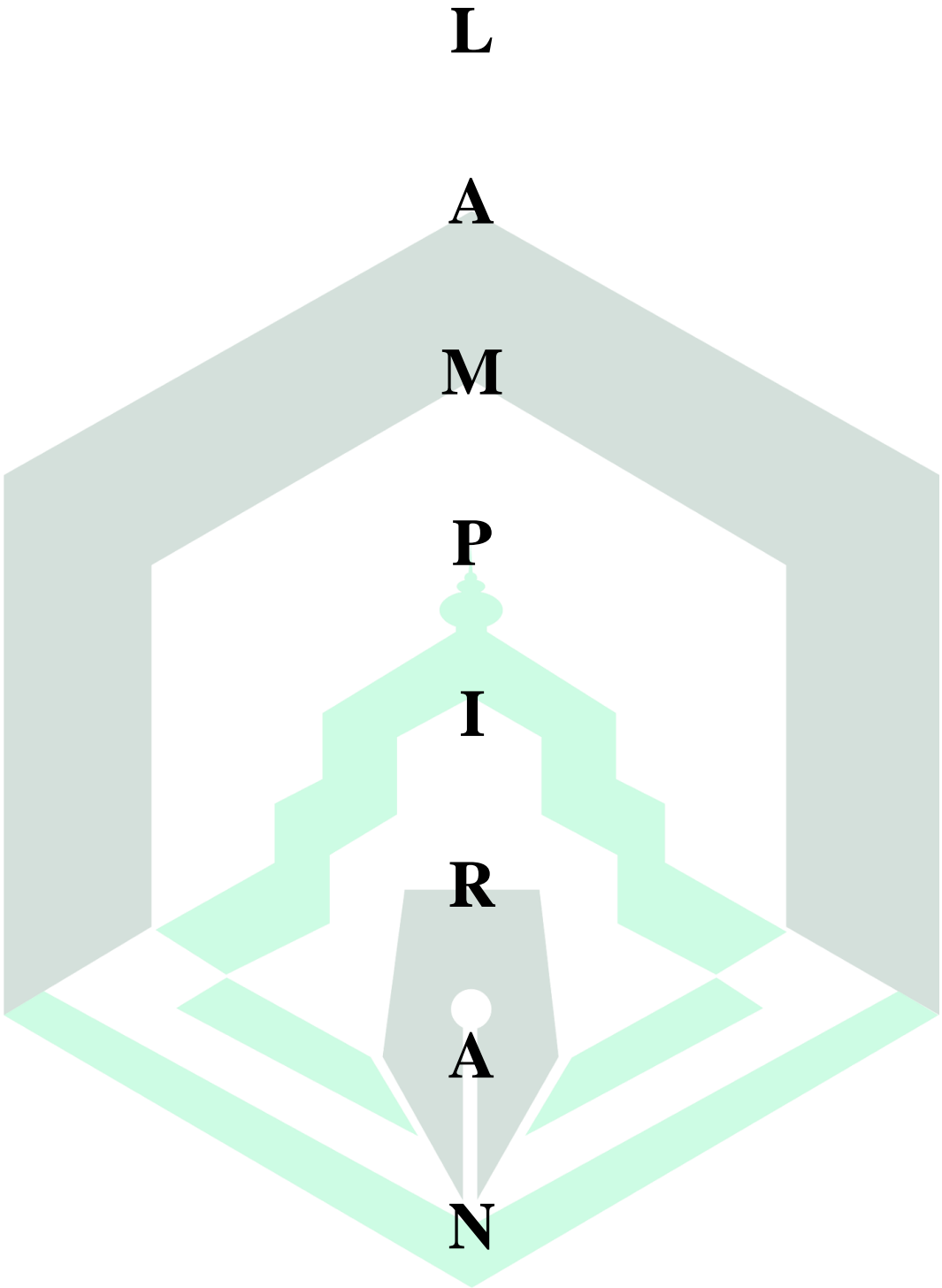
Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Cetakan V. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- Sihabudin, Ahmad. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan kesepuluh. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Cetakan kedua puluh. Bandung: Alvabeta, 2014.
- Suryani, Wahidah, “Komunikasi Antarbudaya: Berbagai Budaya Berbagai Makna,” *Jurnal Farabi* 10, No. 2 (Juni 2013), <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/763/574>
- Syahrani, Abdul Wahab dan Muhammad Luthfi Kamil. “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal,” *Cross-Border* 5, No. 1 (Januari-Juni 2022), <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>
- Syarifuddin, “Kesenian dan Kebudayaan Sulawesi Selatan”, 08 April 2019. <https://sulselprov.go.id/welcome/post/kesenian-dan-kebudayaan-sulawesi-selatan>.
- Tahir, Syaipul, Abdul Rahman, Dimas Ario Sumilih, “Komunikasi antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu,” *Jurnal Predestinasi* 15, No. 1 (Juni 2022), <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v15i1>
- Toomey, Stella Ting and Leeva C. Chung. *Understanding Intercultural Communication*, Second Edition. New York: Oxford University Press, 2011.
- Toomey, Stella Ting, “Facework/Facework Negotiation Theory. In J Bennet (Ed.),” *Sage Encyclopedia of Intercultural Competence* 1, (May 2015), https://www.researchgate.net/publication/303786331_Conflict_Facework_Theory
- Toomey, Stella Ting, “Intercultural Conflict Training: Theory-practice Approaches and Research Challenges,” *Jurnal of Intercultural Communication Research* 36, No. 2 (November 2007), <http://dx.doi.org/10.1080/17475750701737199>
- Toomey, Stella Ting. *Communication Across Culture*. New York: The Guildford Press, 1999.
- Yelianis, Wawancara, Tarramatekkeng. 05 Maret 2023

Yohanis, Wawancara, Tarramatekkeng. 06 Maret 2023

Yuliani, Sri, “Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Mandar dan Masyarakat Bugis di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang,” *Skripsi*, Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020.
<http://repository.iainpare.ac.id/2071/1/15.3100.059.pdf>





Lampiran 1: Daftar pertanyaan wawancara

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sejauh mana bapak/ibu ingin mengenalkan budaya asal kepada orang Toraja/Bugis dan mengapa?
2. Sudah berapa lama bapak/ibu menetap di desa ini?
3. Sejauh mana bapak/ibu mengutamakan perasaan sendiri ketimbang perasaan orang Toraja/Bugis?
4. Sesering apa dan dalam situasi apa bapak/ibu dapat berkomunikasi dengan orang Toraja/Bugis?
5. Bagaimana cara bapak/ibu melindungi *face* ketika berkomunikasi dengan orang Toraja/Bugis?
6. Apakah bapak/ibu pernah dipermalukan oleh orang Toraja/Bugis?
7. Bagaimana cara bapak/ibu menghilangkan rasa malu ketika melakukan sebuah kesalahan (kesalahan berkomunikasi/Tindakan) di hadapan orang Toraja/Bugis?
8. Sejak kapan bapak/ibu menetap di desa ini?
9. Apakah ada aturan adat istiadat yang masih dijalankan sampai sekarang?
10. Bahasa apa yang bapak/ibu gunakan dalam berkomunikasi dengan orang Toraja/Bugis?
11. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai budaya orang Toraja/Bugis?
12. Apakah perbedaan bahasa, kebiasaan, agama dan adat istiadat budaya orang Toraja/Bugis dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi?

13. Apakah terdapat kendala dengan bahasa yang digunakan oleh orang Toraja/Bugis ketika berkomunikasi?
14. Apakah terdapat istilah-istilah yang bapak/ibu tidak pahami dari bahasa Toraja/Bugis?
15. Apakah ada budaya orang Toraja/Bugis yang membuat bapak/ibu merasa terkejut karena sangat berbeda dengan budaya yang di jalankan?
16. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai perilaku orang Toraja/Bugis?
17. Apakah pernah terjadi konflik antara orang Toraja dengan Bugis?



Lampiran 2: Daftar Informan Penelitian

INFORMAN PENELITIAN

No.	Nama	Suku	Agama	Profesi	Umur
1.	Bakri Sanusi	Bugis	Islam	Petani	52 Tahun
2.	H. Abdul Rahman	Bugis	Islam	Petani	54 Tahun
3.	Jannase	Bugis	Islam	Petani	56 Tahun
4.	Yelianis	Toraja	Protestan	Guru	48 Tahun
5.	Imelda Pongdatu	Toraja	Katolik	Guru	43 Tahun
6.	Yohanis	Toraja	Protestan	Petani	45 Tahun



Lampiran 4: Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 098/PENELITIAN/10.01/DPMPTSP/III/2023
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Ka. Desa Tarramatekkeng
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo : 426/In.19/FUAD.01.1/2/2023 tanggal 28 Februari 2023 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Dirham Muing
Tempat/Tgl Lahir : Palopo / 13 Juni 2002
Nim : 19 0104 0024
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Bitti
Kelurahan Balandai
Kecamatan Bara

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF FACE NEGOTIATION THEORY DI DESA TARRAMATEKKENG

Yang akan dilaksanakan di **DESA TARRAMATEKKENG**, pada tanggal **06 Maret 2023 s/d 06 April 2023**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal: 07 Maret 2023
Kepala Dinas

Drs. ANDI BASO TENRIESA, MPA, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19661231199203 1 091

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Dirham Muing;
5. Arsip.

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan informan Bakri Sanusi



Wawancara dengan informan H. Abdul Rahman



Wawancara dengan informan Jannase



Wawancara dengan informan Yelianis



Wawancara dengan Informan imelda Pongdatu



Wawancara dengan informan Yohanis

Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI OBSERVASI



Mengikuti kegiatan gotong royong masyarakat Desa Tarramatekkeng



Mengikuti pertemuan antar masyarakat Desa Tarramatekkeng



Menghadiri acara syukuran kantor Desa Tarramatekkeng yang baru

Lampiran 6: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Dirham Muing, Lahir di Palopo, pada hari Kamis, tanggal 13 Juni 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari pasangan seorang ayah yang bernama Muing dan informan bernama Rasniati. Saat ini penulis beralamat di Jalan Bitti, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 73 Mattekko, kemudian pada tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 08 Palopo hingga tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMKN 02 Palopo dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang diminati, yaitu program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif berorganisasi di Gerakan Pramuka IAIN Palopo. Pada masa bakti tahun 2022 penulis berkesempatan untuk menjadi Ketua Dewan Racana Sawerigading atau Pramuka khusus putra. Kemudian pada tahun 2023 penulis terpilih menjadi salah satu peserta kegiatan Perkemahan Wirakarya Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan yang ke XVI yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Email: dirhammuing0024_mhs19@iainpalopo.ac.id